

**PERSEPSI GURU SEKOLAH DASAR
TERHADAP PEMBELAJARAN YANG
BERORIENTASI PADA PENINGKATAN
KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT
TINGGI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan S1
Dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh:

UTIYA NAILA ADZKIYA

NIM : 2103096062

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Utiya Naila Adzkiya**

NIM : 2103096062

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PERSEPSI GURU SEKOLAH DASAR TERHADAP PEMBELAJARAN YANG
BERORIENTASI PADA PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT
TINGGI**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 24 April 2025

Pembuat Pernyataan,



Utiya Naila Adzkiya

NIM: 2103096062



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang 50185
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Persepsi Guru Sekolah Dasar terhadap Pembelajaran yang Berorientasi pada Peningkatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi**

Penulis : **Utiya Naila Adzkiya**

NIM : **2103096062**

Jurusan : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**

Program Studi : **S1 PGMI**

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Semarang, 17 Juni 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I,

Dr. Ubaidillah, M.Ag.

NIP: 197308262002121001

Penguji III,

Dr. Hamdan Husein Batubara, M.Pd.I.

NIP: 198908222019031014

Sekretaris/Penguji II,

Achmad Muchamad Kamil, M.Pd.

NIP: 199202172020121003

Penguji IV,

Mohammad Rofiq, M.Pd.

NIP: 19910115 2019031013

Pembimbing,

Arsan Shanie, M.Pd.

NIP: 199006262019031015

NOTA DINAS

Semarang, 24 April 2025

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Persepsi Guru Sekolah Dasar terhadap Pembelajaran yang Berorientasi pada Peningkatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi**
Nama : **Utiya Naila Adzkiya**
NIM : **2103096062**
Program Studi : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Arsan Shanie, M.Pd.
NIP: 199006262019031015

ABSTRAK

Judul : Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Pembelajaran Yang Berorientasi Pada Peningkatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi
Penulis : Utiya Naila Adzkiya
NIM : 2103096062

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi guru sekolah dasar terhadap pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi yang kemudian diuji keabsahan datanya melalui triangulasi. Adapun analisis data dalam penelitian menggunakan teknik *Miles and Huberman*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru sekolah dasar menyatakan setuju terhadap pentingnya pembelajaran berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Namun, masih terdapat kesulitan dalam implementasi, terutama terkait dengan pemahaman konsep *HOTS* dan kecenderungan siswa yang lebih menyukai pendekatan instan. Guru juga masih mengalami berbagai tantangan dalam penerapan pembelajaran ini diantaranya yaitu kesulitan pengetahuan dan keterampilan guru terhadap pembelajaran berorientasi *HOTS*, kurangnya pelatihan dan pendampingan dalam menerapkan pembelajaran berorientasi *HOTS*, dan kesulitan peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi.

Kata kunci: *Persepsi guru, Sekolah dasar, Keterampilan berpikir tingkat tinggi*

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayahnya sehingga peneliti mampu menyelesaikan tugas akhir akademik dengan baik. Shalawat serta salam tak lupa pula tercurahkan kepada Rasulullah SAW yang senantiasa kita tunggu syafa'at beliau di yaumul akhir. *Aamiin*.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, saran, dukungan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak baik berupa moral maupun spiritual sehingga penulisan skripsi dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu terima kasih yang tulus dan penghargaan setinggi-tingginya penulis ucapkan kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Prof. Dr. Nizar, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag.,
3. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Ibu Kristi Liani, S.Si., M.Pd., yang telah memberi motivasi, nasihat, serta memberi izin penelitian dalam penyusunan skripsi ini
4. Sekretaris Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah sekaligus Dosen Wali Bapak Hamdan Husein

- Batubara, M.Pd.I., yang banyak memberikan motivasi dan nasihat kepada penulis.
5. Dosen Pembimbing, Bapak Arsan Shanie, M.Pd., yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan semangat dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
 6. Segenap Bapak/Ibu dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
 7. Kepala Madrasah MIT Nurul Islam, Bapak Jumaidi, S.Pd.I. dan Kepala Madrasah MIN 02 Jepara Bapak Muhajir, S.Ag.,M.Pd. yang telah mengizinkan peneliti melaksanakan penelitian di madrasah tersebut.
 8. Segenap guru tenaga pendidik di MIT Nurul Islam Ngaliyan dan MIN 02 Jepara terkhusus Bapak Suhari, M.Pd.I., Ibu Masruroh, S.Pd.I., Ibu Siti Mu'asyaroh, S.Pd., Ibu Diana Kumala Syarifah, S.Pd., Ibu Erma Listiani, S.Pd., Ibu Arina, S.Pd., Ibu Chalis Sukriyawati, S. Ag. Yang telah berkenan memberikan bantuan dan kerja sama selama proses penelitian.
 9. Orang tua tercinta Alm. Bapak Must'Ary dan Ibu Muslihatun yang senantiasa mendo'akan, memberikan kasih sayang, dukungan, nasihat, motivasi dan semangat kepada penulis yang tiada henti. Terimakasih banyak atas segala doa yang

dipanjatkan sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

10. Kakak peneliti Arda Ksatria Kinasihing Gusti, S.Pd., M. Havara Yama Esa, dan Evi Septiana Farida, S.Pd., yang telah mendukung, mendoakan serta memberikan motivasi dan semangat kepada penulis.
11. Adik tersayang, Nawiby Islafa Anugrahing Gusty, M. Kaisyu Satrianing Gusty, M. Alghazy Candraning Gusty, Syalena Gastari Widarining Gusty.
12. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Ahmad Baihaqi dan keluarga yang telah memberikan dukungan moril untuk penulis.
13. Kepada teman baik penulis yang kebersamai penulis dari kecil hingga saat ini, Vivi Amelia Fitriani, Salsabila Anis Widya, Maulia Mufidatun Nisa, Siti Rois Yuwandira Puteri, Robi'a Ilmi Dzakiyyah, Annisa Azkiya Kamiela, Malikatul Afidah, Firza Izzatul Mila, dan Vanesa Julia Putri terimakasih sudah bersedia memberikan semangat, dukungan, dan kebersamai penulis hingga sekarang.
14. Seluruh teman seperjuangan KMJS UIN Walisongo dan teman-teman PGMI Angkatan 2021, khususnya kelas PGMI-B.
15. Teman di bangku perkuliahan, anggota grup anak rajin sekali, Sekar Suryaningtiyas, Ainun Choirunisak dan Iis Aulia

Khoirunnisa yang telah memberikan dukungan semasa kuliah hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

16. Terakhir, terimakasih kepada diri sendiri yang sudah mengusahakan yang telah dimulai dan harus diselesaikan. Terimakasih banyak sudah mau belajar, berusaha, melawan rasa malas, dan berjuang sejauh ini.

Semoga Allah SWT senantiasa memudahkan segala urusan dan membalas kebaikan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna karena kesempurnaan hanya milik dari Allah Subhanahu Wata'ala semata. Maka dari itu, kritik serta saran dirasa perlu untuk menjadikan skripsi ini menjadi lebih baik. Terakhir, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua. Aamiin.

Semarang, 24 April 2025

Penulis.



Utiya Naila Adzkiya

NIM : 2103096062

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
BAB II	11
KAJIAN TEORI	11
A. Deskripsi Teori	11
1. Persepsi Guru	11
2. Pembelajaran yang Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi.....	17
B. Kajian Pustaka Relevan.....	27
C. Kerangka Berpikir	32
BAB III	35
METODE PENELITIAN	35

A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	35
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	36
C.	Jenis dan Sumber Data	37
D.	Fokus Penelitian	39
E.	Teknik Pengumpulan Data	39
F.	Uji Keabsahan Data.....	42
G.	Teknik Analisis Data	43
BAB IV		46
DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS.....		46
A.	Deskripsi Data	46
1.	Persepsi Guru Sekolah Dasar terhadap Pembelajaran yang Berorientasi pada Peningkatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Studi di MIT Nurul Islam dan MIN 2 Jepara).....	46
2.	Tantangan yang Dihadapi Guru Sekolah Dasar dalam Menerapkan Pembelajaran yang Berorientasi pada Peningkatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi	53
B.	Analisis Data	60
1.	Persepsi guru Sekolah Dasar terhadap Pembelajaran yang Berorientasi pada Peningkatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi.....	60
2.	Tantangan yang Dihadapi Guru Sekolah Dasar dalam Menerapkan Pembelajaran yang Berorientasi pada Peningkatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi	67
C.	Keterbatasan Penelitian	73
BAB V		75
PENUTUP		75
A.	Kesimpulan.....	75
B.	Saran.....	76
C.	Penutup.....	76

DAFTAR PUSTAKA.....	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	86
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	153

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	34
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Profil Madrasah.....	86
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	88
Lampiran 3 Pedoman Observasi.....	93
Lampiran 4 Transkrip Wawancara	95
Lampiran 5 Transkrip Observasi	136
Lampiran 6 Contoh Soal HOTS pada RPP.....	145
Lampiran 7 Dokumentasi Proses Wawancara	146
Lampiran 8 Surat Keterangan Izin Riset	149
Lampiran 9 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Riset.....	151

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan laju zaman yang semakin hari semakin cepat dan efisien, manusia diharuskan untuk terus berkembang dalam berbagai aspek kehidupan. Perkembangan di berbagai sektor, seperti pendidikan, komunikasi, informasi, industri, serta sosial dan budaya, mengharuskan individu untuk memiliki kemampuan berpikir yang kritis, kreatif, dan analitis.¹ Perkembangan ini dapat mempengaruhi berbagai hal dan menghasilkan tantangan maupun rintangan yang perlu disikapi dengan semestinya serta masyarakat dituntut untuk dalam kehidupannya dapat menyesuaikan dengan perkembangan mau kemajuan zaman. Supaya dapat untuk tidak terbawa arus perubahan global tersebut, hal itu tentunya memerlukan keterampilan maupun keahlian yang tentunya harus sesuai pada saat ini.²

Dalam dunia pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan menjadi salah satu tuntutan yang terus berkembang. Perkembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik menjadi fokus utama dalam upaya peningkatan kualitas mutu pendidikan. Keterampilan ini

¹ Rapih, S., & Sutaryadi, S. (2018). Perpektif guru sekolah dasar terhadap Higher Order Tinking Skills (*HOTS*): pemahaman, penerapan dan hambatan. *Premiere Educandum*, 8(1), 78-87.hlm 77-78

² Januariawan, I. W., Wijaya, I. K. W. B., Supadmini, N. K., & Dewi, D. N. (2020). Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Melalui Pendekatan Open-Ended. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 125-140.hlm 128

penting untuk membekali peserta didik supaya cakap menghadapi tantangan abad ke-21 yang semakin kompleks dan berubah-ubah. Oleh karena itu, kurikulum sekolah dasar saat ini pun telah menekankan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan bahwa terdapat dua hal yang menjadi landasan dalam kurikulum merdeka yang menjadi profil pelajar pancasila yaitu bernalar kritis dan berpikir kreatif.³

Nissa juga menyebutkan bahwa kebijakan yang mendukung penerapan *HOTS*, seperti yang tercantum dalam Kurikulum Merdeka memiliki tujuan untuk dapat menyiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan di era globalisasi yang semakin kompleks. *HOTS* tidak cuma memiliki fokus terhadap kemampuan mengingat serta memahami informasi, tetapi juga berfokus pada hal lain seperti kemampuan siswa untuk menganalisis, memiliki kemampuan mengevaluasi, dan dapat menciptakan pengetahuan baru. Lebih lanjut, kurikulum merdeka juga memberikan kebebasan bagi guru agar dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik.⁴

³ Aris Junaidi and Dkk, *PANDUAN PENYUSUNAN KURIKULUM PENDIDIKAN TINGGI DI ERA INDUSTRI 4.0 UNTUK Mendukung MERDEKA BELAJAR - KAMPUS MERDEKA*, 2020, hlm 7.

⁴ Ita Chairun Nissa, 'Edukasi Integrasi *HOTS* Dalam Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Pada Guru SD Program PPG', *Indonesian Journal Of Community Service*, 2.4 (2022), 341–49.hlm 344

Namun pada kenyataan di lapangan menunjukkan masih banyak guru yang memiliki kesusahan untuk menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Guru cenderung masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang masih tradisional yaitu masih mengandalkan pengetahuan faktual dan hafalan daripada pemikiran kritis dan pemecahan masalah.⁵ Hal tersebut dapat membatasi perkembangan kognitif atau pengetahuan peserta didik. Maka dari itu, penting untuk mengoptimalkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Penelitian yang dijalankan Ichsan menyebutkan bahwa pemberlakuan pembelajaran di sekolah masih banyak menggunakan pembelajaran yang berorientasi pada *LOTS*, yang berarti belum sepenuhnya berbasis *HOTS*. Selain itu, Yuliati & Lestari juga mengemukakan bahwasannya peserta didik masih belum sepenuhnya memahami dan menguasai cara menjawab soal-soal yang berorientasi *HOTS*. Jawaban peserta didik juga tidak didahului dengan analisis, meskipun pertanyaannya bersifat analitis.⁶

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sakinah mengemukakan bahwa penerapan keterampilan berpikir tingkat tinggi

⁵ I Wayan Gunartha, Dewa Ayu Widiarsi, and Ida Ayu Agung Ekasriadi, 'Asesmen Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis *HOTS*: Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Era Digital Ke-21', *SANDIBASA II (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2.1 (2024), 109–25, hlm 113-114.

⁶ I Wayan Gunartha, Dewa Ayu Widiarsi, and Ida Ayu Agung Ekasriadi, 'Asesmen Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis *HOTS*: Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Era Digital Ke-21', *SANDIBASA II (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2.1 (2024), 109–25.hlm 111

cukup krusial untuk diterapkan dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Sakinah juga menyebutkan bahwa peningkatan pemahaman tentang *HOTS* harus ditingkatkan karena dapat mempengaruhi peningkatan kualitas guru dan kualitas pendidikan.⁷ Penelitian yang dilakukan oleh Manesa juga mengemukakan bahwa para guru sudah memiliki pemahaman dasar tentang *HOTS* dan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Meskipun masih terdapat kesadaran akan pentingnya *HOTS*, masih banyak guru yang belum sepenuhnya menguasai teknik pengajaran yang diperlukan untuk menerapkan *HOTS* secara efektif.⁸

Keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *HOTS* ialah keterampilan berpikir yang menuntut peserta didik untuk mengembangkan berbagai ide dengan metode dan caranya sendiri.⁹ Dinni dalam Januariawan mengemukakan bahwa *High Order Thinking Skill (HOTS)* atau keterampilan berpikir tingkat tinggi merujuk pada keterampilan yang melibatkan proses berpikir dengan cara mengaitkan, memanipulasi, dan mengolah pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki secara kritis dan kreatif untuk mengambil keputusan, dan menyelesaikan sebuah

⁷ Regina nurul Sakinah and Prihantini, 'Urgensi Penerapan Pembelajaran Berbasis *HOTS* Di Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6.2 (2022), 9350–56.hlm 9355.

⁸ Manesa and others, 'Persepsi Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Pada Tujuan Aspek *HOTS* Pada DAS Mangkutup (Studi Kasus Pada SDN Tapian Humbang Sungai Mangkutup)', *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, Desember, 2021.13 (2021), 226–33 <<http://e-journal.upr.ac.id/index.php/JP-IPS>>.

⁹ Sakinah and Prihantini.hlm 9350.

permasalahan.¹⁰ Oleh karenanya, krusial halnya bagi generasi penerus bangsa memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagai upaya untuk menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan yang ada di era saat ini.

Pembelajaran berorientasi pada *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* adalah program yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) sebagai usaha untuk memberi peningkatan pada mutu pembelajaran dan kualitas lulusan di Indonesia. Program ini sejalan dengan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang pada tahun 2018 sudah mengintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter dengan pembelajaran berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Pembelajaran ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi guru agar mereka dapat mengimplementasikan pendekatan pembelajaran berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi.¹¹

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam upaya peningkatan pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Melalui pemahaman guru terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat dilihat bagaimana kompetensi guru tersebut. Dalam pelaksanaan pembelajaran, jika guru tidak

¹⁰ I Wayan Januariawan and others, 'Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Melalui Pendekatan Open-Ended', *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.2 (2020), 125–40 <<https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.444>>. hlm 128

¹¹ Yoki Ariyana and others, 'Buku Pegangan Pembelajaran Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Berbasis Zonasi', *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi*, 2018, 1–87 hlm 2-3

mempunyai keterampilan yang sesuai, maka akan sulit bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan tersebut. Dengan pemahaman guru yang baik tentang ketrampilan berpikir tingkat tinggi, maka guru dapat menerapkan model atau pendekatan yang sesuai dan secara sadar dapat melatih keterampilan berpikir siswa. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari persepsi guru pada pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Persepsi guru ini penting dilakukan karena tiga alasan yaitu pertama, persepsi dapat dipengaruhi oleh berbagai stimulus dari lingkungan, pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Brickhouse dan Zohar & Schwartz mengemukakan bahwa persepsi guru sekolah dasar menentukan bagaimana praktik guru dalam melaksanakan proses pembelajaran atau manifestasi dari keyakinannya, yang pada akhirnya memengaruhi pembelajaran siswa. Oleh karena itu, studi tentang persepsi guru dalam bidang ini berkontribusi untuk memahami proses pembelajaran yang terjadi dalam semua pembelajaran. Kedua, persepsi guru memiliki implikasi yang signifikan terhadap pengembangan profesional guru. Pengetahuan awal yang dimiliki guru mempengaruhi apa yang akan dipelajari dan bagaimana guru menerapkan pengetahuan itu dalam pelaksanaan pembelajaran. Memahami persepsi ini sangat penting dilakukan untuk mengembangkan desain pelatihan yang dapat meningkatkan kompetensi guru terkait penerapan *HOTS*. Ketiga, para pembuat kebijakan dapat menilai pengetahuan guru tentang masalah

pengajaran berpikir tingkat tinggi dan dampak program pengembangan professional yang telah dilaksanakan.¹²

Namun, meskipun ada kebijakan yang mendukung, persepsi dan pemahaman guru tentang konsep *HOTS* dapat bervariasi. Variasi ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan pelatihan yang telah diterima. Beberapa guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang *HOTS* dan mampu menerapkannya secara efektif dalam pembelajaran, sementara yang lain merasa kesulitan atau kurang percaya diri dalam mengimplementasikan pendekatan ini. Persepsi yang berbeda ini dapat mempengaruhi cara guru merancang dan melaksanakan pembelajaran di kelas. Misalnya, guru yang memahami pentingnya *HOTS* lebih cenderung untuk menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis proyek, sedangkan guru yang kurang memahami konsep ini masih terjebak dalam metode pengajaran tradisional yang lebih berfokus pada penghafalan. Selain itu Manesa juga menyebutkan, tantangan lain yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan *HOTS* adalah terbatasnya sumber daya, baik terkait materi ajar maupun waktu yang tersedia untuk mengembangkan aktivitas pembelajaran yang sesuai.¹³

¹² Aceng Kosasih, Tedi Supriyadi, and Nan Rahminawati, 'Higher-Order Thinking Skills in Primary School: Teachers ' Perceptions of Islamic Education', 9.1 (2022), 56–76. Hlm 57

¹³ Manesa and others, 'Persepsi Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Pada Tujuan Aspek *HOTS* Pada DAS Mangkutup (Studi Kasus Pada SDN Tapian Humbang Sungai Mangkutup)', *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, Desember, 2021.13 (2021), 226–33. hlm 230-231

Dengan adanya peningkatan pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi ini, guru bisa mengoptimalkan mutu pembelajaran menjadi lebih efektif dan inovatif, peserta didik juga lebih aktif dan dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, krusial halnya untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana persepsi guru terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat mempengaruhi implementasi di kelas, serta tantangan yang mereka hadapi dalam proses tersebut.

Berdasarkan temuan awal tersebut, diketahui bahwa penting bagi guru untuk mengetahui bagaimana persepsi guru sekolah dasar terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* agar dapat memberikan pandangan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal serta tantangan yang mereka hadapi dalam proses tersebut dapat menemukan jawaban. Penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi guru sekolah dasar terhadap pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Untuk itu, penting bagi peneliti untuk menjalankan penelitian dengan judul **“Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Pembelajaran Yang Berorientasi Pada Peningkatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi”**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka diperoleh rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi guru sekolah dasar terhadap pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh guru sekolah dasar dalam menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan persepsi guru sekolah dasar terhadap pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi.
- b. Untuk mengetahui apa saja tantangan yang dihadapi oleh guru sekolah dasar dalam menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

2. Manfaat penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang sudah dipaparkan, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi atau manfaat secara teoritis dan praktis, diantaranya adalah:

a. Secara Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan serta informasi yang berkaitan

dengan ilmu pendidikan terutama tentang persepsi guru sekolah dasar terhadap pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir Tingkat tinggi.

- 2) Dapat menjadi landasan teoritis untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

b. Secara Praktis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman bagi peneliti untuk nantinya bisa digunakan sebagai acuan dalam menghadapi pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir Tingkat tinggi.

- 2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi yang dapat menambah keilmuan khususnya pada pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

- 3) Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai dasar penelitian selanjutnya khususnya yang terfokus pada persepsi guru sekolah dasar terhadap pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Persepsi Guru

a. Definisi Persepsi Guru

Persepsi berasal dari bahasa latin yaitu *Perseptio, percipito* yang berarti proses menyusun, mengenali, serta menafsirkan informasi yang diterima oleh indera untuk memahami dan membayangkan lingkungan sekitar. Dalam kamus Bahasa Indonesia, persepsi diartikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung terhadap suatu hal, serta proses yang dilalui seseorang dalam memahami berbagai hal melalui panca inderanya.¹⁴ Persepsi adalah proses aktif yang berperan penting, melibatkan tidak sekadar stimulus yang diterima, melainkan juga individu sebagai keseluruhan, termasuk pengalaman, motivasi, dan sikap yang relevan dalam merespons stimulus tersebut.¹⁵

Yusuf menyebutkan bahwa persepsi merupakan salah satu proses yang telah diterima oleh seorang individu yang berupa

¹⁴ Azizah, 'Persepsi Guru Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Khairat Semarang Terhadap Digitalisasi Pendidikan', *Eprints.Walisongo.Ac.Id*, 2022 <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/20042/%0Ahttps://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/20042/1/1803096030_FIRDHANY_NA_FULL_SKRIPSI_Firdhany_NA.pdf>, hlm 15-16.

¹⁵ Audia Amanda Tarigan and others, 'Persepsi Guru Terhadap Perkembangan Akademik Secara Berkelanjutan', 2.1 (2024), hlm 3.

tanggapan atau kesimpulan.¹⁶ Menurut Tari dalam penelitiannya, persepsi ialah pengalaman terhadap suatu objek, peristiwa atau hubungan yang terbentuk melalui penerimaan informasi dan penafsiran terhadap pesan yang diterima. Tari juga menyebutkan persepsi menurut psikologi yaitu suatu proses menemukan informasi yang bisa dimengerti, alat yang dimanfaatkan penggunaannya untuk informasi yang di maksud adalah Indera seperti mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, kulit untuk merasakan sentuhan dan lain sebagainya.¹⁷

Menurut Mc Shane dan Von Glinow yang dikutip dalam Sabarini, persepsi merupakan proses menerima informasi dan memahami lingkungan sekitar, yang mencakup penetapan informasi untuk membentuk pengelompokan dan penafsiran. Dengan demikian, persepsi berhubungan dengan cara seorang individu menangkap informasi dan menyelaraskan dengan lingkungannya. Ini menunjukkan bahwa terdapat proses pemahaman informasi yang bisa menambah pengetahuannya, dan juga melakukan penyaringan terhadap berbagai stimulus yang diterima oleh panca indera. Proses ini pada akhirnya akan

¹⁶ Arief Baharudin Yusuf, Buyung Kusumawardhana, and Bertika Kusuma, 'Persepsi Siswa SMK Islamiyah Adiwerna Terhadap Pembelajaran Daring Di Tengah Pandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran Penjas', *Jurnal Spirit Edukasia*, 1.1 (2021), 101–7, hlm 120.

¹⁷ Ilmi Nur Fadhilah, 'Problematisasi Teori & Praktik Komunikasi', 2023, 263.hlm 3.

mempengaruhi tingkah laku seseorang yang menerima informasi tersebut.¹⁸ Dari beberapa definisi di atas, persepsi merupakan cara individu memahami dan merespons terhadap rangsangan yang ada di sekitarnya, yang dipengaruhi oleh pengalaman, konteks, dan faktor-faktor psikologis lainnya.

Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia guru dimaknai sebagai orang yang memiliki pekerjaan mengajar. N.A. Ametambun dan Djamarah mengemukakan bahwa guru merupakan setiap orang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab dalam proses pendidikan, baik secara perorangan maupun kelompok, serta baik di sekolah maupun luar sekolah.¹⁹ El-Yunusi juga mengemukakan bahwa guru adalah seorang yang sedang mengemban amanah dan tugas untuk mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik.²⁰ Menurut Sukadi, guru bisa dimaknai sebagai individu yang bertanggung jawab untuk membimbing, menyampaikan pengetahuan, serta membina peserta didik,

¹⁸ Ananda Hulwatun Nisa, Hidayatul Hasna, and Linda Yarni, 'Persepsi', *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2.4 (2023), 213–26.hlm 216

¹⁹ Heriyansyah Heriyansyah, 'Guru Adalah Manajer Sesungguhnya Di Sekolah', *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.01 (2018), 116–27 <<https://doi.org/10.30868/im.v1i01.218>>.hlm 120

²⁰ Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, Amalia Salsabilla, and Nurul Arifin, 'Guru Profesional Dalm Perspektif Filsafat Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5.1 (2023), 4204–12.hlm 4205

sekaligus memenuhi kualifikasi sebagai teladan yang patut dihormati dan dicontoh baik dalam ucapan maupun perilakunya.²¹

Dari sejumlah pengertian guru diatas, didapatkan kesimpulan bahwasanya guru ialah tenaga professional yang memiliki wewenang serta bertanggung jawab terhadap pendidikan yaitu untuk mengajar, mendidik, dan membimbing peserta didik saat di sekolah. Berlandaskan pada pengertian persepsi dan guru di atas, maka diambil kesimpulan bahwasanya persepsi guru merupakan pandangan atau cara guru memahami berbagai aspek dalam proses pembelajaran, persepsi ini sangat penting karena dapat mempengaruhi cara guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di kelas.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Robins dalam Simbolon menjelaskan bahwasanya didapatkan tiga faktor yang bisa mempengaruhi persepsi, yang pertama faktor dari karakteristik pribadi atau pemersepsi meliputi ekspektasi, motif, pengalaman, kepentingan, serta sikap. Yang kedua, faktor situasional meliputi waktu, keadaan, dan keadaan sosial. Dan yang

²¹ Irayanti Nur and Suparman Mannuhung, 'Pelaksanaan Hak Dan Kewajiban Guru Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Pada Upt Sma Negeri 1 Luwu Utara', *Jurnal Andi Djemma : Jurnal Pendidikan*, 5.2 (2022), 98, hlm 100.

ketiga faktor dalam target meliputi suara, hal baru, ukuran, latar belakang, bunyi, gerakan, kedekatan dan kesamaan.²²

Tarmiji dalam penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat sejumlah faktor yang memiliki peran yakni objek atau stimulus yang dipersepsi dan merupakan saraf fisiologis, meliputi alat indra, saraf, serta pusat susunan saraf.²³ Walgito yang dikutip dalam Zulfikar juga mengemukakan bahwa terdapat dua faktor yang memiliki peran dalam memberikan suatu persepsi yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal relevan dengan stimulus dan karakteristik menonjol pada lingkungan yang mempengaruhi objek dan merujuk pada suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sedangkan, faktor internal berhubungan dengan segi psikologi atau jiwa.²⁴

Dari sejumlah pendapat di atas, bisa diambil kesimpulan bahwasanya didapati beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi yakni objek yang hendak dipersepsikan, panca indera dan perhatian.

²² Maropen Simbolon, 'Persepsi Dan Kepribadian', *EKONOMIIS: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2 (2018), 1–1.hlm 54-55.

²³ Tarmiji, Muhammad Nasir Basyah, and Muhammad Yunus, 'Persepsi Siswa Terhadap Kesiapan Guru Dalam Proses Pembelajaran (Studi Pada SMP Negeri 18 Banda Aceh)', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, 1.1 (2016), 41–48.hlm 45

²⁴ Azmi Yudha Zulfikar, 'JURNAL SEUMUBEUET : JURNAL PENDIDIKAN ISLAM Tantangan Dan Harapan Orang Tua Di Kecamatan Trienggadeng Pidie Jaya Terhadap Integrasi Pendidikan Umum Dan Pendidikan Dayah', 2024, 74–90.hlm 78

c. Indikator Persepsi

Bimo Walgito yang dikutip dalam Kurniawan menyebutkan bahwa terdapat tiga indikator persepsi yaitu penerimaan, pemahaman, dan penilaian.²⁵ Robbin dalam Syahputra menyebutkan bahwa terdapat dua indikator persepsi yaitu, penerimaan dan evaluasi.²⁶

- 1) Penerimaan adalah tahap awal proses persepsi pada yang terjadi secara fisiologis, proses ini berfungsi menangkap rangsangan dari luar dengan menggunakan panca indera.
- 2) Evaluasi adalah tahap dalam persepsi dimana rangsangan dari luar yang sudah diterima oleh panca indera akan dievaluasi oleh individu secara subjektif. Evaluasi ini akan menimbulkan persepsi yang berbeda di setiap individu.

Selain itu, Hamka dalam Nurzen juga menjelaskan bahwa terdapat dua indikator persepsi, yaitu:²⁷

- 1) Menyerap, ialah rangsangan dari luar yang diserap melalui indera dan masuk ke otak. Dalam proses ini terjadi analisis, klasifikasi, dan pengorganisasian pengalaman individu.

²⁵ Julita Kurniawan, Otang Kurniaman, and Munjiatun, 'Persepsi Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Riau Terhadap Perkuliahan Daring Menggunakan Google Classroom Pada Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Perseda*, VI.1 (2021), 1–9.hlm 7.

²⁶ Andi Syahputra and Heri Rahmatsyah Putra, 'Persepsi Masyarakat Terhadap Kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (Kpm)', *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 2020, 1 <<https://doi.org/10.47498/tanzir.v11i1.349>>.hlm 10.

²⁷ S. Nurzen, 'Persepsi Warga Sekolah Terhadap Program Sekolah Penggerak Di Kecamatan Siulak Mukai', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6.3 (2022), 14165–73.hlm 14166

Akibatnya, penyerapan individu dengan individu yang lain berbeda walaupun rangsangan yang diserap sama.

- 2) Mengerti atau memahami, ialah indikator persepsi yang merupakan hasil dari proses pengelompokan yang terjadi dalam proses psikis.

Dari sejumlah pendapat di atas diambil kesimpulan bahwasanya didapati tiga indikator persepsi yaitu penerimaan, pemahaman dan penilaian yang selaras dengan pendapat yang telah dikemukakan oleh Bimo Walgito karena pendapat tersebut lebih lengkap dibandingkan pendapat yang dikemukakan oleh Robbin dan Hamka.

2. Pembelajaran yang Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

a. Definisi Pembelajaran

Pada dasarnya, pembelajaran adalah proses mengatur dan menata lingkungan di sekitar peserta didik guna menumbuhkan motivasi dan dorongan bagi peserta didik untuk belajar. Lebih lanjut, pembelajaran juga dimaknai upaya memberikan arahan dan bimbingan dalam proses belajar kepada peserta didik. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, dijelaskan bahwasanya pembelajaran ialah proses interaksi antara pendidik, peserta didik dan sumber belajar yang terjadi dalam suatu

lingkungan pembelajaran.²⁸ Festiawan memaparkan bahwasanya pembelajaran ialah satu diantara upaya yang dijalankan secara sadar oleh guru dalam mentransfer pengetahuan, mengelompokkan dan mewujudkan lingkungan belajar menggunakan berbagai metode yang membuat peserta didik bisa belajar secara efektif, efisien, dan mencapai hasil yang maksimal.²⁹

Djamaluddin juga menyatakan bahwa pembelajaran merujuk pada proses interaksi dua arah antara pendidik dan siswa yang bermaksud guna memfasilitasi perkembangan belajar siswa. Interaksi ini mencakup sejumlah aktivitas yang dirancang dan diatur sedemikian rupa guna memberikan pengaruh serta dorongan terhadap berlangsungnya proses belajar yang terjadi secara internal dalam diri siswa.³⁰ Prastawati menjelaskan bahwa dalam Teori kognitif, menjelaskan pembelajaran adalah proses di mana guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir, sehingga mereka bisa mengenal serta memahami materi yang tengah dipelajari.³¹

²⁸ Anisa Nidaur Rohmah, 'Belajar Dan Pembelajaran(Pendidikan Dasar)', *Journal.Stitaf.Ac.Id*, 09.02 (2017), 193–210.hlm 196

²⁹ Rifqi Festiawan, 'Belajar Dan Pendekatan Pembelajaran', *Universitas Jenderal Soedirman*, 2020, 1–17.hlm 12

³⁰ Ahdar Djamaluddin and Wardana, *Belajar Dan Pembelajaran, New Scientist*, 2019, CLXII.hlm 14

³¹ Titik Tri Prastawati and Rahmat Mulyono, 'Peran Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Penggunaan Alat Peraga Sederhana', *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9.1 (2023), 378–92 <<https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i1.709>>.hlm 381-382

Dari berbagai pengertian tersebut maka bisa didefinisikan bahwasanya pembelajaran ialah hubungan timbal balik antara guru, peserta didik dan sumber belajar yang memungkinkan pendidik untuk mengajarkan baik pengetahuan, ketrampilan, maupun sikap sehingga peserta didik dapat menerima apa yang diajarkan oleh pendidik. Pembelajaran dilakukan secara sistematis dalam lingkungan belajar untuk memenuhi capaian sasaran pembelajaran, serta menghasilkan perubahan dengan hasil yang positif.

b. Definisi Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

Ketrampilan berpikir tingkat tinggi secara umum dikenal sebagai *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. Bloom dalam teorinya menyebutkan keterampilan diklasifikasikan menjadi dua. Pertama ialah keterampilan yang memiliki peran krusial dalam proses pembelajaran yaitu keterampilan tingkat rendah, seperti mengingat, mencermati, serta mengimplementasikan. Sementara yang kedua yaitu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang mencakup keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.³² Keterampilan berpikir tingkat tinggi bisa diartikan sebagai kemampuan berpikir yang tidak sekedar mengingat tetapi juga mencakup tahap-tahap yang lebih kompleks seperti berpikir kritis dan kreatif.

³² Lia Khairun Nisa, 'Strategi Pengembangan Pembelajaran Dan Pengajaran Bahasa Berbasis Higher Order Thinking Di Era Revolusi Industri 4.0', *Indonesian Journal of Applied Linguistics Review*, 3.2 (2022), 75–86.hlm 77

Husni Mubarak menjelaskan bahwa berfikir tingkat tinggi adalah bentuk pemikiran yang berupaya untuk mengeksplorasi berbagai pertanyaan tentang pengetahuan yang berkaitan dengan fenomena yang tidak didefinisikan dengan jelas.³³ Anderson dan Krathwohl dalam Winarni memberikan penjelasan tentang tingkatan berpikir tingkat tinggi. Pertama, menganalisis yang berarti menguraikan materi atau konsep menjadi sejumlah bagian, serta menetapkan hubungan antarbagian atau hubungan bagian terhadap keseluruhan struktur atau tujuan. Kedua, mengevaluasi ialah proses membuat penilaian berlandaskan pada kriteria dan standar melalui pemeriksaan dan kritik. Ketiga, mencipta berarti menggabungkan berbagai elemen untuk menciptakan satu kesatuan yang koheren, menciptakan pola baru, merencanakan, atau menghasilkan sesuatu.³⁴

Dari sejumlah pendapat di atas, ditarik kesimpulan bahwasanya ketrampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* merupakan kemampuan berpikir yang mencakup berbagai aspek seperti berpikir kritis, berpikir kreatif, reflektif dan kemampuan memecahkan masalah. Keterampilan berpikir tingkat tinggi tak sekadar mengingat dan menghafal suatu

³³ Husni Mubarak, 'High Order Thinking Skill Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Di Era Industri 4.0', *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 7.2 (2019).hlm 219

³⁴ Main Sufanti and others, 'Persepsi Guru Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi', 2018, 321–25. Hlm 322

materi atau informasi, melainkan juga lebih menekankan pengetahuan dalam konteks baru dan lebih kompleks. Hal ini menjadikan *HOTS* sebagai keterampilan penting yang harus dimiliki oleh peserta didik di era saat ini.

c. Indikator keterampilan berpikir tingkat tinggi

Krathwohl dalam lewy menyebutkan bahwasannya indikator keterampilan berpikir tingkat tinggi ada tiga yaitu:

1) Menganalisis

Menganalisis ini berarti data masuk dianalisis dan dipecahkan menjadi bagian-bagian kecil untuk menemukan pola atau hubungannya, selanjutnya hasil analisis diidentifikasi dan dibedakan faktor penyebab yang berdampak pada sebuah situasi yang kompleks, setelah itu baru bisa dirumuskan pertanyaan.

2) Mengevaluasi

Mengevaluasi metode, solusi dan ide menggunakan standar atau kriteria yang sesuai untuk memastikan efektivitas. Selanjutnya peneliti membuat dugaan sementara, mengkritik, dan melakukan uji. Setelah itu diputuskan untuk menerima atau menolak pertanyaan yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan.

3) Mengkreasi.

Menggeneralisasi suatu konsep atau perspektif terhadap sesuatu, selanjutnya membuat atau merancang proses

penyelesaian masalah, dan yang terakhir pengelompokan beberapa bagian menjadi bagian baru yang belum ada sebelumnya.³⁵

Gunawan dalam Hayon menyebutkan bahwa indikator yang menunjukkan ciri kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat dilihat melalui aspek kognitif siswa.

Ranah kognitif dalam taksonomi Bloom yang belum direvisi mencakup tingkat analisis, sintesis, dan evaluasi. Berikut penjelasannya:

- 1) Analisis merupakan kemampuan untuk memecah atau menguraikan suatu materi atau informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil agar lebih mudah dipahami. Indikatornya meliputi: merumuskan pertanyaan mengenai topik, melakukan penelitian tentang topik tersebut, menyusun bagan untuk menjelaskan topik, membuat grafik untuk ilustrasi topik, meninjau untuk menemukan kriteria, dan menyiapkan laporan mengenai materi.
- 2) Sintesis ialah kapabilitas untuk menggabungkan bagian-bagian atau komponen menjadi satu kesatuan yang utuh dan unik. Indikatornya meliputi: menciptakan model untuk menjelaskan ide baru, merancang rencana terkait topik, menyusun hipotesis

³⁵ Lewy Lewy, 'Pengembangan Soal Untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Pokok Bahasan Barisan Dan Deret Bilangan Di Kelas Ix Akselerasi Smp Xaverius Maria Palembang', *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5.1 (2013). Hlm 61.

mengenai topik, mengubah pola lama menjadi pola yang baru, mengusulkan metode baru untuk topik, serta memberikan judul baru untuk materi.

- 3) Evaluasi adalah kemampuan untuk menilai nilai suatu materi untuk tujuan tertentu. Indikatornya mencakup: menyusun daftar kriteria yang akan digunakan dalam penilaian, mengadakan debat tentang topik, melakukan diskusi mengenai topik, menyiapkan studi kasus untuk menjelaskan pemikiran tentang topik, dan merumuskan kesimpulan umum mengenai topik tersebut.

Ranah kognitif dalam taksonomi Bloom yang telah direvisi meliputi tingkat analisis, evaluasi, serta mencipta. Berikut penjelasannya:

- 1) Menganalisis ialah kapabilitas untuk melakukan pemisahan terhadap konsep menjadi sejumlah komponen dan mengaitkan satu sama lain guna mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang konsep tersebut.
- 2) Mengevaluasi adalah kapabilitas untuk menetapkan tingkat sesuatu berlandaskan pada norma, kriteria, ataupun standar khusus.
- 3) Mencipta ialah kapabilitas untuk menggabungkan elemen-elemen menjadi suatu bentuk baru yang utuh dan koheren, atau menghasilkan sesuatu yang orisinal.

Berlandaskan pada penjelasan tersebut, indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam taksonomi Bloom yang lama mencakup analisis, sintesis, dan evaluasi, sementara dalam taksonomi Bloom revisi mencakup analisis, evaluasi, dan mencipta.³⁶ Angelo juga menyebutkan bahwa terdapat beberapa indikator dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi diantaranya yaitu ketrampilan menganalisis, mensitesi, mengidentifikasi serta menyelesaikan persoalan, melakukan penilaian, serta menekankan pentingnya kejelasan, presisi, kecermatan, dan ketepatan.³⁷

Dari sejumlah pengertian ahli di atas, bisa diambil kesimpulan bahwasanya indikator keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu menganalisis, mengavulasi, dan mencipta. Hal tersebut selaras dengan ranah kognitif taksonomi bloom yang telah direvisi.

d. Karakteristik pembelajaran berorientasi *HOTS*

Dalam bukunya *Pembelajaran Berbasis HOTS Edisi Revisi: Higher Order Thinking Skills*, Sani menjelaskan bahwasanya pembelajaran berbasis *HOTS* memiliki beberapa karakteristik, antara lain: berpikir secara aktif, merumuskan

³⁶ Vinsensia H B Hayon, Theresia Wariani, and Cornelis Bria, 'Pengaruh Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HIGH ORDER THINKING) Terhadap Hasil Belajar Kimia Materi Pokok Laju Reaksi Mahasiswa Semester I Program Studi Pendidikan Kimia FKIP UNWIRA Kupang TAHUN Akademik 2016 / 2017 Seminar Nasional Pendidikan Sains II', *Seminar Nasional Pendidikan Sains II UKSW 2017*, 2017, 309–16.hlm 311

³⁷ N D Suryani, *Mengenal ' HOTS' (Higher Order Thinking Skills)* Dalam *Pendidikan* (Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2022).hlm 49

masalah, mengkaji persoalan yang kompleks, berpikir secara divergen dan mengembangkan berbagai ide baru, mencari informasi dari beragam sumber, berpikir kritis, menuntaskan persoalan dengan kreatif, serta melakukan analisis, evaluasi, dan pengambilan putusan.³⁸

Resnick dalam Fanani menyebutkan bahwasanya karakteristik *HOTS* diantaranya ialah non algoritmik, memiliki sifat yang kompleks, multiple solutions (memungkinkan berbagai solusi), melibatkan beragam pengambilan suatu putusan dan interpretasi, penerapan multiple criteria (banyak kriteria), dan sifatnya effortful (memerlukan usaha yang besar dalam pelaksanaannya).³⁹ Conklin dalam Nahdi menyatakan bahwa “*characteristics of higher order thinking skills encompass both critical thinking and creative thinking*”. Maksudnya adalah terdapat dua karakteristik dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu berpikir kritis dan berpikir kreatif.⁴⁰

Dari beberapa pendapat di atas bisa diambil kesimpulan bahwasanya karakteristik pembelajaran *HOTS* ialah pembelajaran

³⁸ R A Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS Edisi Revisi: Higher Order Thinking Skills*, Pembelajaran *HOTS* (Tira Smart, 2019).hlm 67

³⁹ Moh. Zainal Fanani, ‘Strategi Pengembangan Soal *HOTS* Pada Kurikulum 2013’, *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education*, 2.1 (2018), 57–76.hlm 63.

⁴⁰ Dede Salim Nahdi, ‘Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) Siswa Dalam Pembelajaran Matematika’, *Jurnal Elementaria Edukasia*, 2.1 (2019), 46–53.hlm 50.

yang bersifat kompleks yaitu dapat dijawab dengan atau lebih dari satu jawaban atau pemahaman. Pembelajaran *HOTS* ini lebih menuntut peserta didik agar lebih aktif dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dengan mengembangkan ide atau gagasan yang dimiliki sesuai dengan kemampuan peserta didik. Selain itu, peserta didik mampu menemukan solusi dari permasalahan sesuai dengan kreativitas peserta didik..

e. Pembelajaran berorientasi *HOTS*

Keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran dimaksudkan sebagai pembelajaran yang dapat menciptakan peserta didik yang mempunyai kemampuan untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan suatu teori atau soal dalam pembelajaran. Jadi, pembelajaran berorientasi *HOTS* ini bukan sebuah metode atau model melainkan pembelajaran yang dapat menciptakan kemampuan yang sesuai dengan indikator keterampilan berpikir tingkat tinggi. Untuk menciptakan pembelajaran yang berorientasi *HOTS* guru perlu menguasai dan memahami apa itu pembelajaran *HOTS* dan seperti apa penerapannya. Guru sebagai pendidik juga perlu menyiapkan apa saja metode yang sesuai dan dapat digunakan untuk mengembangkan pembelajaran berorientasi *HOTS* yang selaras dengan karakteristik peserta didik, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara maksimal dan sejalan dengan tujuan

pembelajaran, serta peserta didik akan terbiasa untuk berpikir menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi.⁴¹

Dalam proses pembelajaran *HOTS*, peserta didik harus lebih berpikir aktif dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Guru hanya berperan sebagai fasilitator, yaitu untuk memimpin jalannya proses pembelajaran. Dengan begitu, peserta didik diharapkan dapat lebih mudah mengembangkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi yang mencakup kemampuan berpikir kreatif, kritis, inovatif, serta proaktif sesuai arahan yang diberikan oleh guru. Guru dapat mendorong peserta didik untuk dapat mencari, merumuskan, dan menemukan sendiri apa saja yang akan dipelajarinya. Namun, sebelum itu guru tetap harus mengarahkan peserta didik dengan memberikan tugas yang berbasis pemecahan masalah untuk melatih keterampilan peserta didik dalam berpikir kritis, kreatif, dan analitis.⁴²

B. Kajian Pustaka Relevan

1. Penelitian Fingkiti Novinda Primantari dengan judul Perspektif Guru Sekolah Dasar Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skill*) Siswa Pada Kurikulum 2013. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman mengenai pandangan guru

⁴¹ R A Nugroho, *HOTS - Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi: Konsep, Pembelajaran, Penilaian, Dan Soal-Soal* (Gramedia Widiasarana Indonesia, 2018). hlm 67

⁴² R A Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS Edisi Revisi: Higher Order Thinking Skills, Pembelajaran HOTS* (Tira Smart, 2019) hlm 63.

sekolah dasar terkait penerapan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) dalam proses pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013, ditinjau dari aspek rencana pelaksanaan, pelaksanaan dan luaran dari pelaksanaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menjelaskan bahwa penerapan keterampilan berpikir tingkat tinggi berdasarkan analisis dokumen RPP yang disusun oleh guru memperoleh skor 75 dan 67,5. Pelaksanaan *HOTS* sudah sesuai dengan pemahaman guru serta skenario yang tercantum dalam RPP. Luaran *HOTS* telah dirasakan membawa dampak positif bagi siswa maupun sekolah. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu meskipun pelatihan *HOTS* bagi guru telah dilakukan, pelaksanaannya masih belum optimal. Hal tersebut menyebabkan adanya perbedaan perspektif guru di lapangan yang mencakup pelaksanaan pembelajaran, pemahaman, dan penerapan soal berbasis *HOTS*. Penelitian yang sudah dilakukan memperlihatkan bahwa guru di sekolah dasar yang diteliti sudah mengimplementasikan Kurikulum 2013 yang menekankan *HOTS* khususnya pada level menganalisis, mengevaluasi dan mencipta mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaannya. Manfaat *HOTS* yang sudah dirasakan sebagai luaran oleh masing-masing sekolah meliputi peningkatan prestasi, peningkatan motivasi belajar, serta penguatan sikap positif (afektif) siswa. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Fingita Novinda Primantari adalah sama-sama membahas perspektif guru sekolah dasar terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi. Namun, terdapat perbedaan dengan penelitian

yang dilakukan oleh peneliti yaitu lebih fokus pada persepsi guru dan tantangannya.

2. Penelitian Dhani Setiawan dengan judul Persepsi Guru SD terhadap Pembelajaran Berbasis *HOTS (Higher Order Thinking Skills)* dalam Kurikulum 2013 (2021). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana persepsi guru SD Negeri Kibin serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pandangan mereka mengenai pembelajaran berbasis *HOTS (Higher Order Thinking Skills)* dalam Kurikulum 2013. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru di SD Negeri Kibin memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran berbasis *HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, terlihat dari upaya guru mempersiapkan perangkat pembelajaran secara optimal. Namun, karena keterbatasan akses informasi dan belum adanya pelatihan terkait pembelajaran berbasis *HOTS* menjadi kendala bagi guru untuk mengimplementasikannya secara maksimal, baik dalam pembelajaran tatap muka maupun pembelajaran jarak jauh selama masa pandemi Covid-19. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas persepsi guru terhadap pembelajaran berbasis *HOTS*. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu pada penelitian ini fokus pada kurikulum 2013.
3. Penelitian Fitri Andri Ani dengan judul Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Meningkatkan *High Order Thinking Skills (HOTS)* Di Kelas V SDIT Rabbi Radhiyya 02.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Discovery Learning di kelas V SDIT Rabbi Radhiyya 02 diawali dengan perencanaan pembelajaran, dilanjutkan dengan pelaksanaan menggunakan sintaks Discovery Learning, yakni pemberian stimulus, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi, penarikan kesimpulan, serta evaluasi pembelajaran yang dilakukan melalui observasi dan pemberian tes LKPD berbasis *HOTS*. (2) Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan implementasi model ini meliputi kompetensi guru, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, keaktifan serta kreativitas siswa, serta dukungan dari orang tua. Di sisi lain, terdapat pula faktor penghambat, seperti kondisi psikologis siswa dan situasi di dalam kelas. (3) Penerapan model Discovery Learning terbukti mampu meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) siswa, yang terlihat dari kemampuan mereka dalam menganalisis, mengevaluasi masalah, hingga menciptakan materi pembelajaran yang telah dipelajari. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang peningkatan *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. Namun perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih fokus pada persepsi guru terhadap pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Subroto Rapih dan Sutaryadi dengan judul Perspektif Guru Sekolah Dasar terhadap *Higher Order Thinking*

Skill (HOTS): Pemahaman, Penerapan, dan Hambatan Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 91,34% responden sudah memahami konsep *HOTS*, sementara 8,57% belum memahaminya. Sebanyak 85,71% responden meyakini bahwa *HOTS* dapat diajarkan di tingkat sekolah dasar, sedangkan 11,43% berpendapat sebaliknya, dan 2,86% menyatakan tidak tahu. Selain itu, 82,86% responden telah menerapkan *HOTS* dalam kegiatan pembelajaran, sementara 17,14% belum. Terkait hambatan, 79% responden mengalami kesulitan dalam merancang dan menerapkan evaluasi berbasis *HOTS*, 59% kesulitan dalam penyampaian materi, 45% kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran, dan 38% mengalami kendala dalam proses penyusunan bahan ajar. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang perspektif atau persepsi guru tentang *HOTS*. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian saya yaitu pada jenis pendekatan, teknik pengumpulan data, serta tempat dan waktu penelitian.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Regina Nurul Sakinah dan Prihantini dengan judul Urgensi Penerapan Pembelajaran Berbasis *HOTS* di Sekolah Dasar. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang diambil dari sumber artikel ilmiah, jurnal dan buku. Dengan harapan dapat menyajikan informasi mengenai penerapan model pembelajaran berorientasi *HOTS* di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model

pembelajaran berbasis *HOTS* di sekolah dasar masih berada pada tingkat rendah, meskipun beberapa guru telah menerapkan *HOTS*, banyak yang belum melakukannya secara optimal. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang *Higher Order Thinking Skill*. Namun perbedaannya penelitian ini lebih fokus pada urgensi *HOTS* sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih fokus pada persepsi guru sekolah dasar terhadap pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *HOTS*.

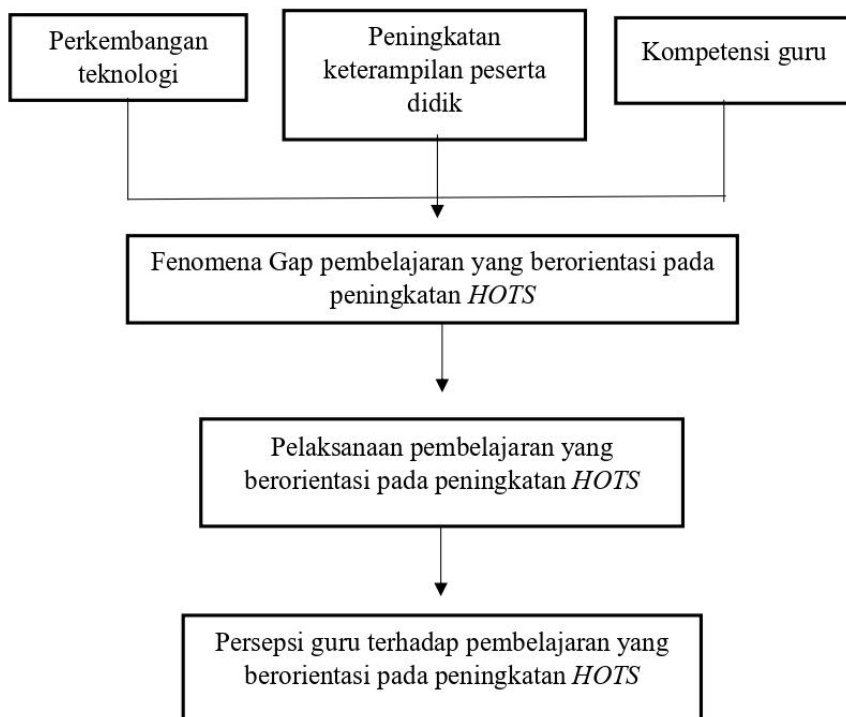
C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini merupakan suatu pembahasan yang mendeskripsikan bagaimana persepsi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat menuntut individu memiliki kemampuan berpikir yang kritis, kreatif, dan analitis. Peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* menjadi jawaban dari permasalahan yang terjadi untuk menghadapi tantangan di era saat ini. Di samping peningkatan keterampilan siswa, kompetensi guru juga harus diperhatikan. Guru yang kompeten dalam menggunakan teknologi dan dan paham tentang pembelajaran yang berorientasi pada *HOTS* akan lebih efektif dalam mengajar dan mendukung siswa dalam proses pembelajaran. Namun,

sering kali ditemukan bahwa kompetensi guru masih menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis *HOTS*.

Dari kendala tersebut, menunjukkan bahwa masih ada kesenjangan atau fenomena gap antara teori dan praktik, serta tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan *HOTS* di kelas. Kenyataannya, implementasi *HOTS* di sekolah dasar masih belum optimal. Guru sudah memahami konsep *HOTS* secara teoritis, tetapi mengalami kesulitan dalam menerjemahkannya ke dalam praktik pembelajaran di kelas. Guru juga menyadari pentingnya *HOTS*, tetapi belum sepenuhnya yakin bahwa mereka mampu menerapkannya secara efektif. Upaya untuk mengatasi kesenjangan tersebut dengan mengimplementasikan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan pelaksanaan strategi, metode, dan pendekatan yang tepat. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana persepsi guru sekolah dasar terhadap pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di skema penelitian dibawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Creswell mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif merujuk pada penelitian yang menggunakan proses penyelidikan pada suatu fenomena dan permasalahan yang dialami oleh manusia.⁴³ Waruwu dalam penelitiannya menyebutkan bahwasanya penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang berisi narasi atau kata-kata untuk menjelaskan dan menjabarkan makna dari suatu peristiwa, gejala, serta situasi sosial tertentu.⁴⁴ Sidiq dan Choiri menjelaskan bahwasanya penelitian kualitatif merujuk pada suatu penelitian yang bermaksud guna menciptakan suatu penemuan yang tidak bisa dicapai dengan prosedur statistik atau angka.⁴⁵ Dari berbagai pengertian di atas didapatkan kesimpulan bahwasanya penelitian kualitatif ialah jenis penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami dan menggali makna, pengalaman, serta persepsi individu atau

⁴³ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*, Yogyakarta Press, 2020
<http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx>. hlm 19.

⁴⁴ Marinu Waruwu, 'Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)', *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 9.2 (2023), 99–113 <<https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>>. hlm 2898.

⁴⁵ MA Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan, Journal of Chemical Information and Modeling*, 2019, LIII <http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF_DI_BIDANG_PENDIDIKAN.pdf>. hlm 3.

kelompok dari setiap peristiwa, gejala, dan situasi sosial tertentu yang dipaparkan dalam bentuk narasi atau kata-kata bukan dalam bentuk statistik.

Penelitian ini memanfaatkan penggunaan penelitian studi kasus atau *case study*. Creswell menjelaskan bahwa studi kasus ialah pendekatan riset yang bermaksud menelaah secara komprehensif suatu peristiwa atau kondisi spesifik dalam kaitannya dengan waktu dan aktivitas tertentu (seperti program, kejadian, proses, lembaga, atau komunitas sosial). Proses ini melibatkan pengumpulan data yang rinci dan komprehensif melalui berbagai teknik selama kurun waktu yang sudah ditentukan.⁴⁶ Hasil dari penelitian ini berupa narasi atau kata-kata yang menjelaskan bagaimana bagaimana persepsi guru sekolah dasar terhadap pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan apa saja tantangan yang dihadapi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua sekolah dasar yang ada di Semarang dan Jepara. Dua sekolah dasar tersebut yaitu MIT Nurul Islam Ngaliyan dan MIN 02 Jepara. Alasan pemilihan tempat ini dikarenakan sudah adanya penerapan pembelajaran berorientasi *HOTS* di sekolah tersebut. Selain itu, juga agar dapat memperoleh data yang lebih

⁴⁶ Dimas Assyakurrohim and others, 'Case Study Method in Qualitative Research', *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3.01 (2022), 1–9. Hlm 3.

mendalam tentang pembelajaran *HOTS* di sekolah yang berbeda. Berikut lokasi dan waktu penelitiannya:

a) Tempat : MIT Nurul Islam.

Alamat : Jalan Honggowongso No.1, Purwoyoso, Ngaliyan,
Semarang.

Waktu : 14 Januari-22 Januari 2025

b) Tempat : MIN 02 Jepara

Alamat : Jl. Masjid Jami' No. 7 Bawu Batealit Jepara

Waktu : 1 Februari-15 Februari 2025

C. Jenis dan Sumber Data

1. Data primer

Data primer adalah data atau informasi yang berkaitan dengan variabel minat untuk tujuan spesifik studi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti. Umi Narimawati menjelaskan dalam bukunya bahwa data primer merupakan data yang berasal dari sumber asli atau sumber pertama. Dan bukan dalam bentuk file. Data ini berasal dari narasumber atau responden yaitu orang yang dijadikan objek penelitian atau orang yang dijadikan sebagai sumber informasi ataupun data.⁴⁷ Data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu guru sekolah dasar kelas 4,5, dan 6 di 2 sekolah dasar yang berbeda. Alasan pemilihan pengambilan dikelas atas karena di kelas bawah masih fokus

⁴⁷ Asiva Noor Rachmayani, 'Data Dan Sumber Data Kualitatif', 2015, hlm 6.

pada keterampilan dasar dan penerapan pengetahuan. Strategi pengajaran di kelas rendah juga masih fokus pada penemuan terpadu dan pembelajaran terstruktur. Sementara di kelas tinggi sudah lebih fokus untuk peningkatan ketrampilan berpikir kritis, analisis, dan evaluatif. Strategi pengajaran yang dilakukan juga sudah menggunakan model pembelajaran yang beragam seperti STEM dan RADEC digunakan untuk meningkatkan *HOTS*.⁴⁸ Data yang diperoleh dilakukan dengan cara wawancara yang dijalankan oleh peneliti. Terdapat 8 guru yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah dan guru kelas 4, 5, dan 6 di dua sekolah dasar.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak didapat secara langsung oleh peneliti, tetapi melalui media perantara atau merupakan sumber data yang sudah ada sebelumnya. Contoh dari data sekunder bisa berupa dokumen, literatur, atau data yang telah dikumpulkan oleh orang lain.⁴⁹ Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang digunakan berupa dokumen, buku, jurnal atau karya ilmiah yang berkaitan dengan data atau informasi yang dibutuhkan. Data sekunder ini diharapkan dapat memperkuat dan melengkapi data yang sudah ada

⁴⁸ Norma Dewi Shalikhah and Irham Nugroho, 'Implementation of Higher-Order Thinking Skills in Elementary School Using Learning Model, Media, and Assessment', *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15.3 (2023), 3978–90.hlm 3984

⁴⁹ Undari Sulung and Mohamad Muspawi, 'MEMAHAMI SUMBER DATA PENELITIAN: PRIMER, SEKUNDER, DAN TERSIER', *Jurnal Edu Research: Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5.3 (2024), 110–16. Hlm 113.

seperti data observasi dan wawancara yang dilakukan dengan narasumber.

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini fokus pada persepsi guru terhadap pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Penelitian ini akan mengkaji beberapa hal, berikut:

1. Persepsi guru terhadap pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi
2. Tantangan yang dialami guru pada pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi

Penelitian ini akan dilakukan langsung dengan melakukan wawancara dan dokumentasi. Data-data tersebut diperoleh dari 8 kepala sekolah dan guru dari kelas 4, 5, 6 di dua sekolah dasar yang ada di Semarang dan Jepara.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan secara langsung dan melihat dari dekat kegiatan yang sedang berlangsung. Objek penelitian bisa berupa perilaku, tindakan manusia,

kejadian di sekitar kita, proses kerja dan penggunaan responden kecil.⁵⁰ Observasi ini dilakukan terhadap objek penelitian, terkait dengan perilaku alamiah, dinamika yang tampak, dan gambaran perilaku, yang sesuai dengan situasi saat kejadian berlangsung. Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengamatan langsung di sekolah dasar dengan tujuan untuk memperoleh informasi dan Gambaran pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi secara langsung.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan kepada narasumber atau informan untuk mendapatkan informasi secara langsung.⁵¹ Wawancara juga merupakan proses pengumpulan beberapa informasi untuk keperluan penelitian melalui tanya jawab antara pewawancara dengan narasumber (orang yang diwawancarai), baik menggunakan pedoman atau tanpa pedoman wawancara.

Penelitian ini memanfaatkan penggunaan jenis wawancara terstruktur (*structured interview*) yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara terstruktur (*structured interview*) merujuk pada wawancara yang dijalankan sesuai rencana yang telah

⁵⁰ Sulung and Muspawi. "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, sekunder, tersier", hlm 113.

⁵¹ I.M.L.M. Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori, Penerapan, Dan Riset Nyata*, Anak Hebat Indonesia (Anak Hebat Indonesia, 2020).hlm 153

dibuat, dengan menyiapkan daftar pertanyaan yang digunakan saat proses wawancara.⁵² Wawancara ini dapat digunakan jika peneliti sudah mengetahui dengan jelas informasi apa yang dibutuhkan. Maka dari itu, peneliti telah mempersiapkan instrumen penelitian yang berisi daftar pertanyaan tertulis beserta alternatif jawabannya. Melalui wawancara terstruktur ini, setiap narasumber akan menerima pertanyaan yang sama dan data yang diperoleh dicatat oleh peneliti atau pengumpul data.⁵³

Dengan melakukan metode ini, peneliti akan memperoleh data yang lebih dalam ke arah fokus penelitian dengan subjek penelitian. Responden atau narasumber yang akan diwawancarai meliputi kepala sekolah untuk memperoleh informasi terkait dengan sekolah. Dan wawancara dengan guru kelas 4, 5, dan 6 untuk memperoleh informasi tentang bagaimana persepsi guru terhadap pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi serta apa saja tantangan yang dihadapi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merujuk pada teknik pengumpulan data yang berupa arsip dokumen seperti juga buku-buku berisi pendapat, teori, dan lain sebagainya. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data utama karena pengujian hipotesis dilakukan secara logis dan

⁵² Jaya.

⁵³ Annisa Rizky Fadilla and Putri Ayu Wulandari, 'Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan', *Mitita Jurnal Penelitian*, 1.No 3 (2023), hlm 34–46.

rasional melalui argumen, teori, atau hukum-hukum yang relevan, baik mendukung maupun menolak hipotesis tersebut.⁵⁴ Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengambil gambar atau dokumen yang diperlukan sebagai data penelitian.⁵⁵ Dokumentasi ini merupakan pelengkap dari teknik wawancara karena hasil penelitian akan lebih kuat jika didukung dengan foto atau dokumen akademik.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data perlu dilakukan dalam sebuah penelitian agar hasil penelitian dapat dipercaya dan relevan. Penelitian ini memanfaatkan penggunaan triangulasi sumber data dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber data merupakan jenis triangulasi yang dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber untuk memastikan keakuratan dan konsistensi data.⁵⁶ Triangulasi teknik adalah penelitian yang menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda guna mendapatkan data dari sumber yang sama untuk menguji

⁵⁴ Rizky Fadilla and Ayu Wulandari.

⁵⁵ Yoki Apriyanti, Evi Lorita, and Yusuarsono Yusuarsono, 'Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Pusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah', *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 6.1 (2019) <<https://doi.org/10.37676/professional.v6i1.839>>.hlm 75

⁵⁶ Dedi Susanto, Risnita, and M. Syahrani Jailani, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah', *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1.1 (2023), 53–61 <<https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>>, hlm 56.

kredibilitas data melalui pengecekan data.⁵⁷ Dengan metode ini, peneliti dapat mengevaluasi berbagai perspektif dan mengurangi bias, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti. Triangulasi ini membantu meningkatkan validitas temuan penelitian. Dalam penelitian ini yaitu wawancara antar guru dengan guru lainnya.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini memanfaatkan penggunaan teknik analisis data menurut pendapat Miles dan Huberman yang menyatakan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif melewati berbagai proses sebagai berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data adalah proses meringkas, memilih informasi yang utama, dan memusatkan pembahasan pada sejumlah aspek krusial, serta mencari tema dan pola yang muncul. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti dalam tahap pengumpulan data berikutnya. Jika semua data dari berbagai sumber sudah terkumpul, peneliti kemudian membaca, mempelajari, menganalisis, dan meringkas data tersebut ke dalam format yang sesuai. Dalam penelitian ini, data wawancara yang ada dipilih berdasarkan fokus penelitian.

⁵⁷ Maria Yosefina Ule, Lydia Ersta Kusumaningtyas, and Ratna Widyaningrum, 'Studi Analisis Kemampuan Membaca Dan Menulis Peserta Didik Kelas II', *Widya Wacana*, 1.1 (2023), 1–28, hlm 3.

2. Penyajian Data (*data display*)

Sesudah data direduksi dilanjutkan dengan penyajian data. Penyajian data pada penelitian kualitatif berbentuk uraian ringkas, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Proses penyajian data ini bertujuan agar peneliti dapat memilih data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam hal ini Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in past been narrative text*”. Dalam penelitian kualitatif, hal yang paling penting untuk menyajikan data adalah teks yang bersifat naratif. Dalam penelitian ini, data yang telah didapat melalui wawancara disajikan dalam bentuk transkrip, kemudian dijelaskan dalam bentuk narasi.

3. Penarikan Kesimpulan (*conclusion*)

Setelah data direduksi dan disajikan, dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tujuan dari verifikasi data adalah untuk menentukan data akhir serta menyelesaikan seluruh tahapan proses analisis. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan berdasarkan data temuan, serta melakukan pengecekan terhadap data tersebut. Data yang dikumpulkan dapat berbentuk deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya belum sepenuhnya jelas. Proses verifikasi data bertujuan untuk memperoleh bukti-bukti pendukung. Dengan mengonfirmasi makna dari setiap data yang

dikumpulkan, peneliti membuat kesimpulan yang mendukung pencapaian tujuan penelitian.⁵⁸

⁵⁸ Fiantika Feny R and others, *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif, Rake Sarasin*, 2020.hlm 14-15

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS

A. Deskripsi Data

1. Persepsi Guru Sekolah Dasar terhadap Pembelajaran yang Berorientasi pada Peningkatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Studi di MIT Nurul Islam dan MIN 2 Jepara)

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa narasumber di dua sekolah dasar yaitu MIT Nurul Islam dan MIN 02 Jepara, diketahui bahwa dua sekolah dasar ini sudah menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Peneliti melakukan wawancara dengan 8 guru meliputi guru kelas 4, 5, 6 dan kepala madrasah di 2 (dua) sekolah dasar yang berbeda. Berikut hasil wawancara tentang persepsi guru terhadap pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dibagi menjadi tiga poin utama yaitu pentingnya pembelajaran berorientasi *HOTS*, pemahaman guru terhadap pembelajaran berorientasi *HOTS*, dan penilaian, evaluasi dan karakteristik pembelajaran berorientasi *HOTS*. Berikut adalah penjabarannya:

a. Pentingnya Pembelajaran Berorientasi *HOTS*.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, disampaikan oleh Ibu MH S.Pd.I bahwa “Keterampilan berpikir tingkat tinggi ini sangat penting untuk menjadikan siswa lebih aktif, kritis, kreatif, dan memiliki keterampilan berpikir yang lebih tinggi.” Pandangan kedua dikemukakan oleh Ibu DKS, S.Pd yang

mengemukakan bahwa pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi ini sangat diperlukan untuk membantu siswa menghadapi permasalahan di Masyarakat nanti “Menurut saya, pembelajaran *HOTS* itu sangat penting karena melibatkan siswa untuk berfikir secara kritis dengan disajikan permasalahan-permasalahan yang mungkin terjadi di Masyarakat yang disesuaikan dengan materinya.” Kedua pandangan tersebut dikuatkan dengan pendapat Ibu SM, S.Pd.I yang menyebutkan bahwa “Menurut saya pembelajaran berorientasi *HOTS* ini sangat penting, karna berkaitan dengan nanti terjun di masyarakatnya seperti apa.”

Hal mengenai pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi ini juga diungkapkan oleh Ibu AN, S.Pd. yang menyebutkan bahwa “Keterampilan berpikir tingkat tinggi ini penting, karena ketika kita hanya mengajarkan konsep saja tanpa mengenalkan bagaimana cara berfikir, pemecahan masalah, itu sama saja kita hanya mengenalkan teori tanpa mengenalkan bagaimana pemecahan masalahnya.”

Pandangan yang hampir serupa juga dijelaskan oleh Ibu CS, S.Ag. yang menyebutkan bahwa

Pembelajaran berorientasi *HOTS* merupakan pembelajaran yang memerlukan proses mulai dari mencari informasi, menyampaikan informasi, belajar menyampaikan pengalaman yang sesuai dengan

kehidupan sehari-hari. Sehingga sangat penting bagi siswa untuk menyiapkan bagaimana anak dapat menghadapi tantangan di masa depan.

Kelima pandangan tersebut dikuatkan oleh Ibu EM yang menyebutkan bahwa “Pembelajaran *HOTS* ini sangat penting untuk melatih logika dan nalar anak-anak.” Bapak JM selaku kepala madrasah juga mengungkapkan pandangannya bahwa:

Menurut saya, pelajar terutama di MIT Nurul Islam masih kurang di literasi sedangkan tantangan di masa depan akan lebih besar seiring perkembangan teknologi. Padahal seiring perkembangan teknologi peserta didik bisa memanfaatkan untuk sering membaca dan inovasi yang lebih luas. Namun, kenyataan di lapangan tidak seperti itu. Peserta didik masih kurang memanfaatkan sehingga literasi membaca dan kemampuan berpikir masih kurang. Maka dari itu, keterampilan berpikir tingkat tinggi sangat kami upayakan di MIT Nurul Islam sendiri.

Bapak MJ selaku kepala madrasah MIN 02 Jepara juga menyampaikan bahwa

Pembelajaran berorientasi *HOTS* memang perlu sudah dimulai di sekolah dasar karna memang anak sudah perlu dilatih untuk memecahkan masalah karna bagaimanapun nanti setelah jenjang berikutnya, anak-anak sudah dihadapkan dengan masalah-masalah yang kompleks. Maka anak-anak memang perlu dilatih dengan soal-soal *HOTS* untuk dilatih berpikir kritis.

Dari hasil wawancara kedelapan informan dapat dilihat bahwa pembelajaran berorientasi *HOTS* ini sangat penting bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi ini diharapkan dapat membuat peserta didik lebih siap menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Dari kedelapan informan juga mengungkapkan sikap setuju terhadap penerapan pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

b. Pemahaman Guru dalam Pembelajaran Berorientasi *HOTS* di Kelas

Berdasarkan wawancara dengan Ibu MH, S.Pd.I beliau menuturkan bahwa “Saya sendiri memiliki kemampuan yang kurang cukup tentang *HOTS*. Namun, setiap pembelajaran, saya selalu menyampaikan dengan semaksimal mungkin agar anak-anak paham dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran”. Pendapat lainnya disampaikan oleh Ibu SM, S.Pd.I yang mengemukakan bahwa “Kalau memahami, insyaallah cukup, tetapi memang ada materi tertentu yang tidak selamanya menuntut menggunakan soal-soal *HOTS*.”

Pendapat lain oleh Bu AN, S.Pd menjelaskan bahwa “Pembelajaran yang berorientasi *HOTS* itu tidak selalu berfikir yang sulit tetapi kita juga bisa mengemas sebuah pembelajaran yang tidak hanya menerapkan konsep tetapi juga berfikir secara luas. Guru harus terus belajar untuk memahami pembelajaran berorientasi *HOTS* ini.” Pendapat lainnya dari Ibu EM yang menyebutkan bahwa “Pembelajaran *HOTS* ini merupakan pembelajaran yang tidak hanya menuntut anak untuk dihadapkan

dengan masalah yang dihadapi pada saat ini serta tidak hanya satu masalah yang disampaikan. Anak tidak hanya tau materi saja tetapi anak juga harus diberikan tantangan yang lebih mendalam dengan arti bahwa anak bisa ikut serta dalam memberikan solusi berpikir tinggi.” Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan guru sudah menggunakan pembelajaran berorientasi *HOTS*, hal tersebut dapat diketahui dengan rencana pembelajaran yang sudah menggunakan indikator *HOTS*, dan tujuan pembelajaran yang berorientasi *HOTS*.

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut terlihat bahwa hampir semua guru sudah memahami apa itu pembelajaran berorientasi *HOTS*, meskipun masih ada guru yang masih kurang memahami dan masih kesulitan untuk mengimplementasikannya di kelas. Oleh karena itu, diperlukan usaha berkelanjutan dalam pembelajaran dan pengembangan profesional bagi guru untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan mereka dalam mengimplementasikan pembelajaran berorientasi *HOTS* di kelas.

c. Penilaian, Evaluasi, dan Karakteristik Pembelajaran Berorientasi *HOTS*

Penilaian dan evaluasi pembelajaran yang berorientasi *HOTS* berbeda dengan penilaian tradisional yang hanya terfokus pada hafalan tetapi lebih luas dari itu. Evaluasi pembelajaran

berorientasi *HOTS* juga tidak hanya fokus pada hasil tapi pada prosesnya juga seperti yang dituturkan oleh Ibu EM bahwa:

Terkait dengan evaluasi saya sering mengevaluasi dengan pertanyaan, ketika saya sering melontarkan pertanyaan saya melihat anak-anak ini menjawabnya seperti apa jadi saya tau, oh anak ini bisa anak ini belum bisa, pengamatan sikap juga. Penilaian yang ada disini juga belum sepenuhnya berorientasi *HOTS*. Hanya saja kita selalu mengusahakan mencantumkan *HOTS* baik 1 atau 2 soal *HOTS*.

Sementara Ibu CS menyatakan bahwa untuk menilai keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam proses pembelajaran perlu digali dan dilatih.

Menilai keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dalam proses pembelajaran Memang perlu kita gali perlu proses dan harus dilatih, kita selalu memberi pertanyaan tidak hanya apa tetapi lebih ke mengapa bagaimana sehingga mereka mempunyai jawaban yang lebih variatif. Penilaian disini juga belum sepenuhnya berorientasi *HOTS* tetapi Tergantung materinya, materi yang hanya tentang pengertian seperti itu tidak bisa dibuat *HOTS*. Materi didalamnya yang terkait itu, saya selalu berusaha mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari

Dua pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat Ibu AN yang menjelaskan lebih rinci bahwa:

Menilai dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan rubrik penilaian sikap dan pengetahuan yang ada dalam RPP yang sudah berorientasi *HOTS*. Setelah pembelajaran terdapat penilaian pengetahuan dan penilaian akhir diambil dari penilaian harian, penilaian kelompok dan sikap ketika berkelompok. Penilaian yang

ada juga tidak selalu menggunakan penilaian *HOTS* ketika menerangkan konsep masih menggunakan ceramah. Menggunakan pembelajaran *HOTS* paling tidak 2-3 kali dalam 1 bab, jadi ketika konsep kita ceramah seperti biasa.

Hal itu sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas 5 MIN 02 Jepara yang menunjukkan adanya pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan konsep saja tetapi juga menganalisis dan memecahkan masalah yang ada sehingga anak juga menjadi lebih aktif, kritis dan kreatif.

Berdasarkan wawancara dan observasi dengan informan, dapat disimpulkan bahwa penilaian dan evaluasi bisa dilakukan dengan memperbanyak pertanyaan mengapa dan bagaimana yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Penilaian juga disesuaikan dengan rubrik yang sudah tercantum dalam RPP atau modul ajar yang telah dibuat. Sedangkan untuk evaluasi dalam pembelajaran guru tidak selalu menggunakan pembelajaran yang berorientasi *HOTS*, namun dalam 1 bab tetap dicantumkan 2-3 kali pembelajaran berorientasi *HOTS* yang terdiri dari 1-2 soal-soal *HOTS* untuk penilaian dan evaluasi. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik penilaian *HOTS* yaitu berbasis permasalahan kontekstual dan mengukur kemampuan tingkat tinggi. Dari hasil penelitian yang dijalankan, diketahui bahwasannya hampir semua guru sudah memahami karakteristik penilaian *HOTS*.

2. Tantangan yang Dihadapi Guru Sekolah Dasar dalam Menerapkan Pembelajaran yang Berorientasi pada Peningkatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

Dalam penerapan pembelajaran berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi tentu memiliki berbagai tantangan dan kendala yang dihadapi di dalamnya.

- a. Kurangnya Pengetahuan dan Keterampilan Guru tentang Pembelajaran *HOTS*.

Dari hasil wawancara dengan Ibu MH beliau menuturkan:

Tantangan dalam menerapkan pembelajaran *HOTS*, karna saya kurang memahami *HOTS* itu seperti apa dan karna saya juga sudah tua, jadi untuk penguasaan teknologi juga masih kurang sehingga saat pembelajaran saya juga jarang bahkan hampir tidak pernah menggunakan media yang berbasis teknologi.

Bapak JM selaku kepala madrasah juga menyebutkan bahwa:

Sebagian guru di MIT Nurul Islam ini merupakan guru senior, sehingga di penguasaan pembelajaran berorientasi *HOTS* ini masih kurang. Selain itu, guru-guru juga masih kesusahan untuk mengemas *HOTS* dalam pembelajaran terutama dalam penggunaan teknologi.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa beberapa guru masih kurang pengetahuan dan pemahamannya tentang pembelajaran berorientasi *HOTS*. Beberapa guru juga menyatakan memahami apa itu pembelajaran berorientasi *HOTS* tetapi masih kesulitan dalam penerapannya di kelas.

- b. Kurangnya pelatihan dan pendampingan guru dalam menerapkan pembelajaran *HOTS*.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu MH beliau menyebutkan bahwa “Pelatihan kalau tentang *HOTS* sendiri belum pernah, pernahnya terkait dengan kurikulum merdeka.” Pendapat kedua dari Ibu SM, beliau menyebutkan bahwa “Pelatihan terkait *HOTS* sendiri ada jadwal tersendiri. Kalau untuk penggalian wawasan, pengetahuan dan evaluasi itu dilakukan setiap hari antar Kelompok kerja Guru.” Ibu DKS juga mengungkapkan bahwa “Untuk pelatihan ada baik di sekolah atau luar sekolah. Yang disekolah diadakan per KKM terkait dengan pembelajaran *HOTS*.”

Pendapat selanjutnya dari Ibu AN yang menyebutkan bahwa “Pelatihan masih kurang, meskipun sudah pernah dilaksanakan sekali dua kali dari madrasah atau dari KKM. Tetapi guru masih harus mencari contoh-contoh sendiri, mengikuti pelatihan dari luar secara mandiri karna pembelajaran berorientasi *HOTS* ini memerlukan pemahaman yang mendalam.” Ibu CS juga mengungkapkan pendapatnya bahwa “Kalo disini pelatihan *HOTS* ini hanya terfokus pada pembuatan soal, saya pribadi lebih luas persoalan yang mereka hadapi tidak hanya dikelas. Menyiapkan permasalahan dan dituangkan di soal.” Beberapa informan lainya juga menyebutkan sudah adanya pelatihan namun

terbatas pelaksanaannya, sedangkan guru dituntut untuk selalu meningkatkan kompetensinya.

Beradsarkan hasil wawancara dengan informan, diketahui bahwa guru masih merasa kurang mendapat pelatihan dari sekolah sehingga perlu belajar dan mencari pelatihan secara mandiri terkait pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi ini. Karena pada dasarnya guru dituntut untuk selalu meningkatkan kompetensiya.

c. Kesulitan Peserta Didik dalam Berpikir Tingkat Tinggi

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, Ibu SM yang menyebutkan bahwa:

Anak sekarang itu literasinya sangat minim, ketika ada soal yang panjang kelemahannya itu malas membaca, mereka hanya memahami soal itu hanya sekilas, Contoh pada anak, kegiatan anbk di soal panjang hanya sekedar di klik tanpa dibaca soalnya karena terlalu panjang. Jadi tantangannya lebih ke bagaimana kita menumbuhkan minat membaca pada anak.

Pendapat lainnya juga disampaikan oleh Ibu DKS yang menyebutkan bahwa:

Tantangannya bagi saya adalah memancing siswa untuk berpikir kritis, jadi siswa zaman sekarang mba kalau tidak dipancing mereka gamau berfikir. Tantangannya harus mencari cara bagaimana anak mau berpikir. Cara mancingnya bisa dengan dikasi contoh, memberikan kesempatan kepada siswa dalam menjawab, tidak serta merta dari guru

Di MIN 02 Jepara Ibu AN menyebutkan beberapa tantangan yang dihadapi dalam menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi, beliau menuturkan bahwa

Tantangannya kadang-kadang kurang persiapan, untuk dikelas ada anak yang memiliki semangat yang tinggi sedang dan rendah, hambatan saya itu ketika menghadapi siswa yang punya semangat belajar yang kurang. Bagaimana saya harus bisa memotivasi siswa supaya bisa mengikuti pembelajaran saya dengan baik.

Dalam menerapkan pembelajaran pasti terdapat kendala dan tantangan yang dihadapi, Ibu CS berpendapat bahwa

Kalo kendala itu pasti ada yang terpenting bagaimana cara kita menghadapi masalahnya. Kendala itu bisa kita jadikan masalah dan tantangan. Menyampaikan pembelajaran tingkat tinggi memang harus dilatih karna anak jaman sekarang maunya yang instan tidak mau berproses, maka dari itu guru harus bisa agar bagaimana mereka dikasi motivasi untuk mau berusaha. Karna memang permasalahan yang akan datang tidak satu dua tapi banyak, pondasi penting untuk kesitu, maka dari itu penting keterampilan berpikir ini untuk menyiapkan mereka agar bermental kuat.

Pendapat terakhir yang disampaikan oleh Ibu EM terkait kendala tantangan yang dihadapi, beliau berpendapat bahwa “Pemahaman anak-anak masih belum terlalu bisa untuk diajak berpikir *HOTS*. Jadi sesuai harapannya belum ada atau jawaban yang kita harapkan belum ada. Tantangannya untuk mengajak anak berpikir *HOTS* itu masih susah.”

Selaras dengan pendapat Kepala Madrasah MIT Nurul Islam Ngaliyan yang mengemukakan bahwa “Kalo di MIT Nurul Islam karna siswanya banyak, jadi kami rada kewalahan untuk mengkondisikan anak. Tantangan selanjutnya sarana prasarana yang masih kurang seperti aula, proyektor di setiap kelas.” Berbeda dengan Kepala Madrasah MIN 02 Jepara yang lebih menyoroti minimnya literasi, beliau menyampaikan bahwa “Kendalanya guru masih kurang literasi, sehingga untuk mengembangkan soal *HOTS* mereka masih kebingungan.”

Dari hasil wawancara yang sudah dijalankan dapat diambil kesimpulan bahwasanya tantangan utama guru dalam menerapkan pembelajaran *HOTS* diantaranya yaitu minimnya literasi siswa, variasi semangat belajar peserta didik, kesulitan memancing peserta didik untuk berpikir kritis, kurangnya persiapan dalam menerapkan pembelajaran yang berorientasi *HOTS*, pemahaman anak yang belum bisa diajak berpikir *HOTS*. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya kolaboratif dalam meningkatkan literasi, motivasi, dan kemampuan guru dalam menyampaikan pembelajaran yang menstimulasi berpikir kritis dan kreatif.

d. Saran dan Harapan Guru Terhadap Pembelajaran Yang Berorientasi *HOTS*

Dari wawancara yang telah dilakukan Ibu MH menyebutkan bahwa

HOTS ini harapannya dapat membuat anak-anak lebih meningkat lagi semangat belajarnya terkait dengan menganalisa dengan lebih, banyak membaca dan mencari informasi dari internet dan belajar lebih untuk meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi. Saran saya juga semoga diadakan pelatihan lebih banyak terkait dengan pembelajaran *HOTS*. Agar guru yang tidak paham seperti saya, bisa lebih memahami apa itu *HOTS*. Karena ketika guru sudah paham dengan pembelajaran *HOTS* maka apa yang disampaikan bisa lebih dipahami oleh siswa.

Pendapat tersebut dikuatkan oleh pendapat Ibu SM yang menuturkan bahwa “Harapannya dapat menumbuhkan minat baca, melatih anak untuk berfikir secara kritis dan logis. Sarannya semoga diadakannya pelatihan karna guru dituntut untuk selalu update.” Sementara Ibu DKS menuturkan pendapatnya bahwa “Sarannya diberikan kematangan materi untuk mensukseskan pembelajaran *HOTS*. Selain itu sekolah juga mendukung fasilitas untuk pembelajaran *HOTS* tersebut.” Pendapat 3 guru tersebut dikuatkan oleh Kepala madrasah Bapak JM yang menyampaikan harapannya “Harapannya setelah dibiasakan *HOTS* ini guru guru setelah didampingi dilatih dan diarahkan melalui pembuatan soal pelatihan harapannya guru bisa menjadi guru yang professional dan yang diterima anak bisa menguasai materi sesuai dengan apa yang diharapkan.”

Sedangkan di MIN 02 Jepara Ibu AN juga menyampaikan bahwa “Kalo di madrasah harapannya diadakan pelatihan,

penyusunan, pembelajaran soal *HOTS*. Sebaiknya memang sebagai guru selalu punya inovasi dan semangat ingin berkembang banyak belajar dan ketika ada pelatihan diikuti.” Sementara Ibu CS menyampaikan bahwa “Harapan saya dengan begitu setelah mereka berproses dengan semua tantangan diluar berani menghadapi apapun sesuai dengan dasar alquran dan hadist mereka bisa menjadi manusia yang memanusiakan manusia. Sarannya tetap berproses berlatih melatih diri dan melatih bagaimana kita bisa praktek di depan anak anak.”

Pendapat selanjutnya disampaikan oleh Ibu EM yang menyatakan bahwa

Untuk pelaksanaan ujian akhir semester itu kan tidak selalu sesuai dengan yang kita ajarkan. Harapannya ketika akhir semester yang diujikan itu sesuai dengan yang kita ajarkan. Karna ketika kita ingin pembelajaran ini *HOTS* kita kan butuh waktu. Sarannya memperbanyak pertanyaan mengapa dan bagaimana, kalo guru si sudah bisa mengikuti pelatihan sendiri ya cuma kalau dalam penerapannya belum sesering itu.

Pendapat terakhir disampaikan oleh Bapak Kepala Madrasah MIN 02 Jepara yang menuturkan bahwa “Harapannya semua guru baik mapel agama, umum, mulok semuanya menggunakan pembelajaran *HOTS*, karena itu dapat membantu anak untuk meningkatkan kemampuan berfikir dan literasi.”

Dari hasil wawancara yang sudah dijalankan dengan delapan informan, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya secara

keseluruhan, harapan dan saran yang disampaikan menunjukkan komitmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran *HOTS* termasuk pelatihan yang lebih intensif bagi para guru, penyediaan dukungan fasilitas yang memadai, serta dorongan untuk melakukan inovasi dalam metode pengajaran. Selain itu, penyesuaian dalam evaluasi dan ujian juga dianggap penting agar sesuai dengan pendekatan *HOTS* yang diterapkan di kelas. Melalui upaya-upaya tersebut, diharapkan dapat memaksimalkan potensi siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta menyiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan.

B. Analisis Data

1. Persepsi guru Sekolah Dasar terhadap Pembelajaran yang Berorientasi pada Peningkatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan ke delapan informan, maka dapat dianalisis oleh peneliti mengenai persepsi guru terhadap pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi:

a. Pentingnya Pembelajaran yang Berorientasi *HOTS*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, semua guru setuju bahwa pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi ini sangat penting untuk

mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad ke-21. Namun, beberapa guru masih belum memahami dan masih kesulitan dalam mengimplementasikannya di kelas. Selaras dengan penelitian yang dijalankan oleh Sakinah (2022) yang menyebutkan bahwasanya penerapan model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi masih kurang diterapkan oleh guru dan juga sekolah. Guru masih terbiasa mengajar menggunakan pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat rendah (LOTS).⁵⁹

Manesa dalam penelitiannya menyebutkan bahwa guru setuju terhadap pentingnya penerapan *HOTS* dengan alasan *HOTS* bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan nalar kritis dan kreatif peserta didik.⁶⁰ Hal tersebut selaras dengan pendapat beberapa informan yang menyebutkan bahwa penerapan pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi ini sangat penting dalam menyiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan di masa depan. Karena keterampilan berpikir tingkat tinggi ini tidak hanya mengajarkan secara konsep tetapi juga mengenalkan bagaimana cara berfikir serta pemecahan masalahnya. Pendapat tersebut sesuai dengan

⁵⁹ Sakinah and Prihantini. Urgensi Penerapan Pembelajaran Berbasis *HOTS* di Sekolah Dasar. Hlm 9351

⁶⁰ Manesa and others. Persepsi Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Pada Tujuan Aspek *HOTS* Pada DAS Mangkutup (Studi Kasus Pada SDN Tapian Humbang Sungai Mangkutup). Hlm 232

pendapat Saleh yang menyebutkan tujuan pembelajaran *HOTS* di kelas yaitu agar peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir yang mendalam dan menghadapinya dan tidak hanya fokus pada penguasaan pengetahuan konseptual.⁶¹

Dari hasil analisis tersebut, guru menyebutkan bahwa penerapan pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi ini sangat penting untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan abad ke-21 dengan kemampuan bernalar kritis dan kreatif. Meskipun pada penerapannya masih banyak guru yang masih kesulitan dan lebih memilih untuk mengajar menggunakan pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat rendah.

b. Pemahaman tentang Pembelajaran Berorientasi *HOTS* di Kelas

Pemahaman tentang pembelajaran berorientasi *HOTS* ini penting untuk dipahami karena pemahaman guru mempengaruhi apa yang disampaikan kepada peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat 2 guru yang belum sepenuhnya memahami *HOTS* baik dalam pembelajaran maupun penilaian. Namun, 6 guru lainnya menyatakan sudah memahami *HOTS* secara konsep tetapi masih kesulitan dalam penerapannya di kelas. Guru cenderung masih menggunakan metode ceramah

⁶¹ Saleh and others, 'Pengembangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (*HOTS*) Pada Guru SD', *Amal Ilmiah : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5.2 (2024), 412–20. Hlm 418

dibandingkan metode yang lain. Peserta didik lebih suka hal-hal yang instan seperti saat diberi soal cerita yang butuh menganalisis, peserta didik lebih sering meminta contoh soal yang sama atau bahkan meminta jawaban kepada guru.

Selaras dengan penelitian yang dijalankan oleh Muksin yang menjelaskan bahwasanya guru kurang antusias dikarenakan di lingkungan tempat mereka mengajar peserta didik kurang termotivasi sehingga guru cenderung memiliki underestimate terhadap keberhasilan pembelajaran dengan pendekatan *HOTS*.⁶² Mahmudah dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa pemahaman guru sekolah dasar sudah sesuai dengan teori yang ada. Namun, untuk sampai di tingkatan kognitif C1 hingga C6 guru masih belum benar benar memahami.⁶³

Dari hasil analisis tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya belum semua guru memahami pembelajaran berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Beberapa guru sudah memahami keterampilan berpikir

⁶² Muksin and Mochammad Djaohar, 'Analisis Kebutuhan Pemahaman Pembelajaran Berbasis HOTS Bagi Guru-Guru Di Kecamatan Muara Gembong Bekasi', *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2022 (2022), 413–19 <<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm/article/view/33420>>.

⁶³ Afifah Akhlaqul Mahmudah, Sukamti Sukamti, and M. Anas Thohir, 'Kemampuan Guru Dalam Pembuatan Soal *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* Pada Pembelajaran Tematik Muatan IPA SD Kelas Tinggi', *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 3.2 (2023), 159–72 <<https://doi.org/10.17977/um065v3i22023p159-172>>, hlm 171.

tingkat tinggi secara konsep namun masih kesulitan dalam penerapan pembelajaran di kelas. Hal tersebut berarti, meskipun terdapat guru-guru yang memiliki pemahaman konsep yang baik mengenai *HOTS*, tantangan utama terletak pada penerapannya dalam konteks pembelajaran di kelas.

c. Penilaian, Evaluasi, dan Karakteristik Pembelajaran Berorientasi *HOTS*

Penilaian dan evaluasi pembelajaran merupakan hal yang harus dilakukan dalam suatu proses pembelajaran, karna tanpa penilaian dan evaluasi guru tidak bisa mengukur sejauh mana kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan yang akan dicapai sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa penilaian dan evaluasi yang dilakukan guru dilakukan dengan memberikan pertanyaan mengapa dan bagaimana serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, sehingga anak lebih paham dan mengerti serta bisa menganalisis hal yang terjadi sesuai dengan pengalamannya di kehidupan nyata. Sementara Narasumber AN menambahi bahwa penilaian yang ada harus disesuaikan dengan rubrik penilaian dan pengetahuan yang telah ada dalam rencana pembelajaran berorientasi *HOTS*.

Hal tersebut selaras dengan penelitian Hanifah yang menyebutkan evaluasi berorientasi *HOTS* hendaknya menggunakan instrumen tes yang beragam, serta menggunakan stimulus dalam penyusunan soal-soal *HOTS* yang bersifat

kontekstual dan menarik.⁶⁴ Fitriana dalam penelitiannya menyebutkan bahwa instrumen yang digunakan harus disesuaikan dengan indikator pembelajaran yang ingin dicapai.⁶⁵

Proses penilaian dan evaluasi yang dilakukan guru belum sepenuhnya menggunakan soal berbasis *HOTS*. Namun hanya mencantumkan 1-2 soal yang berbasis *HOTS* karena guru masih sering terpacu pada penilaian yang ada di buku dan masih kesulitan untuk membuat soal yang berbasis *HOTS*. Selain itu, guru juga masih menyesuaikan kemampuan-kemampuan peserta didik. Evaluasi terkait pembelajaran yang berorientasi *HOTS* juga dilakukan guru yang tergabung dalam kelompok kinerja guru peningkatan kelas setiap minggu 2-3 kali sesuai dengan kebutuhan. Dukungan dari kepala madrasah terkait evaluasi guru pada pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi dilakukan minimal satu kali dalam satu semester. Kepala madrasah melakukan supervisi yang dievaluasi dan ditindak lanjuti bersama.

Hal ini selaras dengan penelitian Aini yang mengungkapkan bahwasannya masih banyak guru yang kurang

⁶⁴ Nurdinah Hanifah, 'Pengembangan Instrumen Penilaian *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* Di Sekolah Dasar', *Conference Series Journal*, 1.1 (2019), 18–23. Hlm 6

⁶⁵ fitriana, 'Instrumen Penilaian Tes Berorientasi *Hots* Pada Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar Kelas V Tema Lingkungan Sahabat Kita', *Jurnal VOX EDUCATION STKIP Persada Khatulistiwa Sintang*, 2020, 2019–20. Hlm 3

menerapkan soal *HOTS*, meskipun sebagian guru memahami dan mengenal konsep *HOTS*, mereka tetap mengalami kesulitan dalam penyusunannya. Kesulitan tersebut diantaranya dalam menganalisis tingkat kognitif pada kompetensi dasar, merumuskan bentuk soal yang memuat unsur *HOTS*, serta kesulitan membuat dan menemukan stimulus yang tepat dan kontekstual agar sesuai dengan kompetensi dasar.⁶⁶ Manesa yang menyebutkan bahwa karakteristik dalam penilaian *HOTS* itu ada dua yaitu berbasis permasalahan kontekstual dan mengukur kemampuan tingkat tinggi.⁶⁷ Hal tersebut sesuai dengan penjelasan narasumber di atas, yang menjelaskan bahwa penilaian dan evaluasi yang dilakukan sesuai dengan karakteristik dalam penelitian Manesa.

Berdasarkan hasil analisis di atas diketahui bahwa penilaian dan evaluasi dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan mengapa dan bagaimana yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Penilaian dan evaluasi juga harus disesuaikan dengan rubrik dan indikator pembelajaran yang ingin dicapai. Lebih lanjut, diketahui juga bahwa karakteristik pembelajaran berorientasi *HOTS* diantaranya yaitu pembelajaran

⁶⁶ Rakyal Aini, I Nyoman Karma, and Lalu Hamdian Affandi, 'Kesulitan Guru Dalam Menyusun Soal Evaluasi Berbasis *Higher Order Thinking Skills* Dalam Pembelajaran Kurikulum 2013', *Jurnal Educatio*, 9.4 (2023), 2062–69 <<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6035>>, 2068.

⁶⁷ Manesa and others.

yang pemecahan masalahnya dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

2. Tantangan yang Dihadapi Guru Sekolah Dasar dalam Menerapkan Pembelajaran yang Berorientasi pada Peningkatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat berbagai tantangan dalam menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi diantaranya yaitu:

- a. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru terhadap pembelajaran berorientasi *HOTS*.

Pengetahuan dan keterampilan guru terhadap pembelajaran berorientasi *HOTS* ini sangat penting untuk bekal dalam menerapkan pembelajaran berorientasi *HOTS* itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian di atas diketahui bahwa tantangan yang dihadapi guru yaitu kurangnya pemahaman pada pembelajaran *HOTS* sehingga pada penerapannya juga masih kurang. Selain itu, kurangnya pemahaman teknologi juga menjadi kendala dalam menerapkan pembelajaran berorientasi *HOTS*. Sehingga guru juga masih kesulitan dalam mengemas *HOTS* dalam pembelajaran yang menggunakan teknologi.

Manesa dalam penelitiannya menyebutkan bahwa guru belum secara mendalam memahami konsep pembelajaran berorientasi *HOTS*, karena itu mereka masih memerlukan pembinaan

pemahaman agar pengembangan kemampuan mereka sebagai guru semakin baik, dan para siswa juga semakin mampu berpikir tingkat tinggi (*HOTS*).⁶⁸ Sementara itu, Agusta dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pengetahuan guru terhadap konsep berpikir tingkat tinggi masih tergolong rendah terutama dalam ranah berpikir kritis dan kreatif. Hanya 24,25% dari guru yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang berpikir kritis dan 20,5% tentang berpikir kreatif. Selain itu, hanya 39,5% guru yang dapat merancang perangkat pembelajaran yang memiliki unsur keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa guru senior mengalami kesulitan dalam mengemas *HOTS* dalam pembelajaran, terutama dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi.⁶⁹

Dari hasil analisis di atas diketahui bahwa tantangan yang dihadapi kurangnya pemahaman pengetahuan dan keterampilan guru tentang pembelajaran berorientasi *HOTS*. Guru juga kesulitan dalam mengimplementasikan *HOTS* dan mengemasnya dalam konteks teknologi terutama guru-guru senior yang kurang memahami teknologi.

⁶⁸ Manesa and others, hlm 232.

⁶⁹ Akhmad Riandy Agusta, Cholis Sa'dijah, 'Kesiapan Guru Melaksanakan Pembelajaran Berbasis *HOTS* Ditinjau Dari Pengetahuan Dan Kemampuan Mengemas Perangkat Pembelajaran', *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 3.2 (2021), 402 <<https://doi.org/10.20527/padaringan.v3i2.3422>>, hlm 420-421.

- b. Kurangnya pelatihan dan pendampingan guru dalam menerapkan pembelajaran berorientasi *HOTS*.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan para guru, terdapat berbagai pendapat yang disampaikan. Menurut Narasumber MH pelatihan *HOTS* sendiri belum pernah ada, sehingga guru masih kesulitan dan kurang memahami pembelajaran berorientasi *HOTS*. Sedangkan beberapa guru yang lain berpendapat sudah adanya pelatihan *HOTS* namun, hanya sekali dua kali dan hanya terfokus pada pembuatan soal, padahal untuk menerapkan pembelajaran berorientasi *HOTS* lebih luas dari itu. Pelatihan lainnya juga diikuti oleh guru secara mandiri melalui online yang diselenggarakan dari luar.

Selaras dengan penelitian Kristanti yang menjelaskan bahwa pelatihan guru tentang *HOTS* selama ini hanya berfokus pada penyusunan soal *HOTS*. Pelatihan yang dilakukan selama ini juga belum menjawab kebutuhan guru SD baik negeri maupun swasta baik dari segi materi maupun pengembangan diri.⁷⁰ Zulrafla dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa minimnya kreativitas guru dalam mengembangkan kompetensi keilmuan mereka seringkali disebabkan oleh minimnya pelatihan dan kurangnya dukungan

⁷⁰ Hana Septina Kristanti, Yari Dwikurnaningsih, and Wasitohadi Wasitohadi, 'Pengembangan Model Pelukan *HOTS* Bagi Guru Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5.12 (2020), 1706 <<https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i12.14279>>, hlm 1706.

pengembangan diri dari sekolah maupun pemerintah daerah. Akibatnya, banyak guru hanya mengandalkan soal-soal konvensional dan belum mampu merancang soal berbasis *HOTS*.⁷¹

Dari hasil analisis di atas, terlihat bahwa terdapat variasi dalam pengalaman dan pemahaman mengenai pelatihan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*). Namun secara keseluruhan, diperlukan adanya pelatihan *HOTS* yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan, tidak hanya berfokus pada penyusunan soal, tetapi juga mencakup strategi pengajaran dan pengembangan keterampilan yang lebih luas agar guru dapat menerapkan *HOTS* secara efektif dalam proses pembelajaran.

c. Kesulitan peserta didik dalam berpikir tingkat tinggi

Dari hasil wawancara diketahui bahwa tantangan dalam menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu minimnya literasi pada anak. Sehingga ketika anak diberi soal yang panjang mereka hanya memahami sekilas bahkan tanpa membaca. Hal tersebut menjadi tantangan pada penerapan pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang cenderung menggunakan soal analisis yang panjang atau soal cerita. Selain

⁷¹ Zulrafl, Kamarudin, and Erawati Yahyar, 'Peningkatan Kompetensi Dan Kreativitas Guru Melalui Pelatihan Pembuatan Soal-Soal Berbasis Higher Order Thinking Skill (*HOTS*) Pada Kelompok Kerja Guru (KKG) Penjas', *Yahyar Erawati Journal of Human And Education*, 3.3 (2023), 241–48, hlm 242.

itu, guru masih kesulitan untuk memancing peserta didik berpikir kritis, karena kebanyakan anak zaman sekarang lebih suka hal-hal yang instan atau berpikir cepat. Jadi, guru juga harus bisa lebih berinovasi untuk memancing peserta didik untuk berpikir dengan cara diberi contoh terlebih dahulu dan diberikan kesempatan untuk bertanya dan menjawab.

Menurut narasumber AN untuk merancang soal berorientasi *HOTS* guru tidak hanya membuat soal bertaraf C1, C2, C3 tetapi harus bertaraf C4, C5, C6 yang harus memadukan antara konsep dan membuatnya menjadi soal berorientasi *HOTS*. Selain itu, guru yang masih kesulitan menyusun soal-soal yang dapat mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi. Karna untuk membuat soal *HOTS* guru harus paham dan bisa memadukan antara konsep *HOTS* kedalam soal. Perbedaan tingkat kemampuan dan ketertarikan peserta didik juga mempengaruhi motivasi dan semangat peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru dituntut untuk dapat melakukan diferensiasi pembelajaran yang membutuhkan upaya ekstra dari guru.

Hal tersebut dikuatkan dengan penelitian khasanah yang menyebutkan bahwa guru di sekolah dasar berperan sangat penting dalam peningkatan kemampuan berpikir peserta didik. Guru dapat menggunakan berbagai metode dan strategi untuk mencapai tujuan

tersebut.⁷² Ningsih dalam penelitiannya menjelaskan tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik berada dalam kriteria rendah.⁷³ Widya dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Guru perlu beradaptasi dengan minat siswa yang cenderung mencari solusi cepat dan instan, sehingga mereka dapat lebih terlibat dalam pembelajaran yang menuntut pemikiran kritis.⁷⁴ Aini dalam penelitiannya juga menyebutkan kesulitan guru dalam menyusun pembelajaran berbasis *HOTS* diantaranya yaitu kesulitan dalam menganalisis tingkat kognitif pada kompetensi dasar, kesulitan merumuskan bentuk soal yang bermuatan *HOTS*. Guru juga masih kesulitan mengidentifikasi tingkat kognitif C4, C5, C6 karena terbiasa untuk membuat soal-soal tanpa melihat tingkat kognitifnya.⁷⁵

Berdasarkan hasil analisis di atas disimpulkan bahwa terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru dalam penerapan pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan

⁷² Niswatul Khasanah and others, 'Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar', *Islamic Education Journal*, 1 (2024), 117–30 <<https://ejournal.stai-alkifayahriau.ac.id/index.php/almujahadah>>, hlm 127.

⁷³ Sulistia Ningsih and Arsan Shanie, 'Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar', *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 8.2 (2023), 52 <<https://doi.org/10.31602/muallimuna.v8i2.10126>>, hlm 56.

⁷⁴ Widya Widya, 'Implementasi Pembelajaran Berorientasi *HOTS* Dalam Menghadapi Tantangan Dunia Kerja', *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4.12 (2024), 1366–73 <<https://doi.org/10.59141/japendi.v4i12.2615>>, hlm 1371.

⁷⁵ Aini, Nyoman Karma, and Hamdian Affandi. hlm 267-268

berpikir tingkat tinggi diantaranya adalah rendahnya literasi peserta didik, kesulitan dalam memancing peserta didik untuk berpikir kritis, dan hambatan dalam penyusunan soal yang sesuai dengan tingkat kognitif yang lebih tinggi. Guru perlu berinovasi dan beradaptasi dengan kebutuhan siswa sambil meningkatkan pemahaman mereka tentang *HOTS* dan teknik penyusunan soal yang efektif. Upaya untuk mengatasi tantangan ini sangat penting agar pembelajaran yang berorientasi pada *HOTS* dapat dilaksanakan dengan lebih baik, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Namun, adanya penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pembelajaran yang berorientasi *HOTS* di kalangan guru sekolah dasar. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan kesalahan dikarenakan ada beberapa keterbatasan selama penelitian berlangsung diantaranya:

1. Keterbatasan peneliti yang hanya fokus pada persepsi guru terhadap pembelajaran berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi, tanpa melibatkan peserta didik sebagai sumber data penelitian.

2. Keterbatasan waktu penelitian dikarenakan banyaknya agenda sekolah dan bertepatan dengan beberapa hari besar sehingga peneliti harus menyesuaikan dengan jadwal informan yang memiliki beberapa kesibukan sehingga menyebabkan peneliti kesulitan dalam mengatur waktu.
3. Peneliti menyadari masih banyak keterbatasan terutama pengetahuan penulis dalam membuat karya ilmiah dan pemahaman peneliti dalam mengkaji masalah yang diangkat. Namun penulis telah berusaha secara maksimal dengan keterbatasan kemampuan peneliti sesuai dengan bimbingan dan arahan dosen pembimbing.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang didapatkan penulis dan dianalisis disimpulkan bahwa Persepsi Guru Sekolah Dasar terhadap Pembelajaran yang Berorientasi pada Peningkatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi menyatakan sepakat bahwa pembelajaran berorientasi *HOTS* sangat penting untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad ke-21. Meskipun pada penerapannya, guru belum sepenuhnya memahami dan menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Selain itu, terdapat variasi dalam pemahaman guru mengenai *HOTS*. Beberapa guru telah memahami konsep *HOTS*, namun masih mengalami kesulitan dalam penerapannya di kelas. Penilaian dan evaluasi dilakukan guru dengan mencantumkan soal yang bertaraf C4, C5, C6 yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik lebih mudah untuk menganalisis.

Tantangan dan kendala yang dihadapi oleh guru dalam penerapan pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi beragam mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi. 1) kesulitan pengetahuan dan keterampilan guru terhadap pembelajaran berorientasi *HOTS*. 2) kurangnya pelatihan dan pendampingan dalam menerapkan pembelajaran berorientasi *HOTS* 3) kesulitan peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi. Maka dari itu, perlu adanya dukungan baik

dari pihak madrasah ataupun luar madrasah untuk mewujudkan pemahaman dan penerapan pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi sesuai dengan yang diharapkan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa saran yang diberikan:

1. Bagi Guru

Diharapkan guru dapat meningkatkan pemahaman tentang pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan selalu belajar dan mengikuti pelatihan yang ada baik di dalam maupun di luar sekolah.

2. Bagi Sekolah

Untuk menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi diperlukan adanya sarana prasarana yang memadai dan perlu diadakan pelatihan bagi guru terkait dengan perencanaan, pembelajaran, serta penyusunan pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

C. Penutup

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan segala keterbatasannya. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan

peningkatan wawasan kepada pembaca mengenai persepsi guru terhadap pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*). Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dorongan dan motivasi bagi para guru untuk lebih aktif dalam mengimplementasikan pembelajaran yang berorientasi pada *HOTS*. Dengan merancang strategi pembelajaran yang lebih bervariasi, interaktif, dan menarik, diharapkan peserta didik akan merasa lebih mudah dalam memahami materi pelajaran, serta meningkatkan semangat dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan praktik pendidikan yang lebih baik dan mampu mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Rakyal, I Nyoman Karma, and Lalu Hamdian Affandi, 'Kesulitan Guru Dalam Menyusun Soal Evaluasi Berbasis Higher Order Thinking Skills Dalam Pembelajaran Kurikulum 2013', *Jurnal Educatio*, 9.4 (2023), 2062–69
<<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6035>>
- Apriyanti, Yoki, Evi Lorita, and Yusuarsono Yusuarsono, 'Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Pusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah', *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 6.1 (2019) <<https://doi.org/10.37676/professional.v6i1.839>>
- Ariyana, Yoki, Ari Pudjiastuti, Reisky Bestary, and Zamroni, 'Buku Pegangan Pembelajaran Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Berbasis Zonasi', *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi*, 2018, 1–87
<https://repositori.kemdikbud.go.id/11316/1/01._Buku_Pegangan_Pembelajaran_HOTS_2018-2.pdf>
- Asiva Noor Rachmayani, 'Data Dan Sumber Data Kualitatif', 2015, 6
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikhrum, Rusdy A Sirodj, and Muhammad Win Afgani, 'Case Study Method in Qualitative Research', *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3.01 (2022), 1–9
- Azizah, 'Persepsi Guru Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Khairat Semarang Terhadap Digitalisasi Pendidikan', *Eprints.Walisongo.Ac.Id*, 2022
<https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/20042/%0Ahttps://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/20042/1/1803096030_Firdhany_Na_Full_Skripsi_-_Firdhany_Na.Pdf>
- Cholis Sa'dijah, Akhmad Riandy Agusta, 'Kesiapan Guru Melaksanakan Pembelajaran Berbasis HOTS Ditinjau Dari Pengetahuan Dan Kemampuan Mengemas Perangkat Pembelajaran', *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 3.2 (2021), 402
<<https://doi.org/10.20527/padaringan.v3i2.3422>>
- Djamaluddin, Ahdar, and Wardana, *Belajar Dan Pembelajaran*, New

Scientist, 2019, CLXII

- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan, Journal of Chemical Information and Modeling*, 2019, LIII
<[http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.Pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode_Penelitian_Kualitatif_Di_Bidang_Pendidikan.Pdf)>
- El-Yunusi, Muhammad Yusron Maulana, Amalia Salsabilla, and Nurul Arifin, ‘Guru Profesional Dalm Perspektif Filsafat Pendidikan Islam’, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5.1 (2023), 4204–12
<<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11688>>
- Fadhilah, Ilmi Nur, ‘Problematisa Teori & Praktik Komunikasi’, 2023, 263
<<https://www.mahakarya.academy>>
- Fanani, Moh. Zainal, ‘Strategi Pengembangan Soal Hots Pada Kurikulum 2013’, *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education*, 2.1 (2018), 57–76 <<https://doi.org/10.30762/ed.v2i1.582>>
- Festiawan, Rifqi, ‘Belajar Dan Pendekatan Pembelajaran’, *Universitas Jenderal Soedirman*, 2020, 1–17
- Fitriana, ‘Instrumen Penilaian Tes Berorientasi Hots Pada Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar Kelas V Tema Lingkungan Sahabat Kita’, *Jurnal Vox Education Stkip Persada Khatulistiwa Sintang*, 2020, 2019–20
- Gunartha, I Wayan, Dewa Ayu Widiyasri, and Ida Ayu Agung Ekasriadi, ‘Asesmen Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis HOTS:Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Era Digital Ke-21’, *SANDIBASA II (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2.1 (2024), 109–25
- Hanifah, Nurdinah, ‘Pengembangan Instrumen Penilaian Higher Order Thinking Skill (HOTS) Di Sekolah Dasar’, *Conference Series Journal*, 1.1 (2019), 18–23
- Hayon, Vinsensia H B, Theresia Wariani, and Cornelis Bria, ‘Pengaruh

- Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (High Order Thinking) Terhadap Hasil Belajar Kimia Materi Pokok Laju Reaksi Mahasiswa Semester I Program Studi Pendidikan Kimia Fkip Unwira Kupang Tahun Akademik 2016 / 2017 Seminar Nasional Pendidikan Sains Ii', *Seminar Nasional Pendidikan Sains Ii Uksw 2017*, 2017, 309–16
- Heriyansyah, Heriyansyah, 'Guru Adalah Manajer Sesungguhnya Di Sekolah', *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.01 (2018), 116–27
<<https://doi.org/10.30868/im.v1i01.218>>
- Januariawan, I Wayan, I Komang Wisnu Budi Wijaya, Ni Kadek Supadmini, and Diah Nirmala Dewi, 'Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Melalui Pendekatan Open-Ended', *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.2 (2020), 125–40
<<https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.444>>
- Jaya, I.M.L.M., *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori, Penerapan, Dan Riset Nyata*, Anak Hebat Indonesia (Anak Hebat Indonesia, 2020)
<<https://books.google.co.id/books?id=yz8KEAAQBAJ>>
- Junaidi, Aris, And Dkk, *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Di Era Industri 4.0 Untuk Mendukung Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*, 2020
- Khasanah, Niswatul, Kata Kunci, Strategi Guru, and Berfikir Kritis, 'Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar', *Islamic Education Journal*, 1 (2024), 117–30
<<https://ejournal.stai-alkifayahriau.ac.id/index.php/almujahadah>>
- Kosasih, Aceng, Tedi Supriyadi, and Nan Rahminawati, 'Higher-Order Thinking Skills in Primary School: Teachers ' Perceptions of Islamic Education', 9.1 (2022), 56–76
- Kristanti, Hana Septina, Yari Dwikurnaningsih, and Wasitohadi Wasitohadi, 'Pengembangan Model Pelukan HOTS Bagi Guru Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5.12 (2020), 1706

- <<https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i12.14279>>
- Kurniawan, Julita, Otang Kurniaman, and Munjiatun, 'Persepsi Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Riau Terhadap Perkuliahan Daring Menggunakan Google Classroom Pada Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Perseda*, VI.1 (2021), 1–9
- Lewy, Lewy, 'Pengembangan Soal Untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Pokok Bahasan Barisan Dan Deret Bilangan Di Kelas Ix Akselerasi Smp Xaverius Maria Palembang', *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5.1 (2013)
<<https://doi.org/10.22342/jpm.5.1.821>>
- Mahmudah, Afifah Akhlaqul, Sukamti Sukamti, and M. Anas Thohir, 'Kemampuan Guru Dalam Pembuatan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) Pada Pembelajaran Tematik Muatan IPA SD Kelas Tinggi', *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 3.2 (2023), 159–72
<<https://doi.org/10.17977/um065v3i22023p159-172>>
- Manesa, Mariane, Joni Bungai, Diplan, and Agnes Alfiani Deby, 'Persepsi Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Pada Tujuan Aspek HOTS Pada DAS Mangkutup (Studi Kasus Pada SDN Tapan Humbang Sungai Mangkutup)', *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, Desember, 2021.13 (2021), 226–33
<<http://e-journal.upr.ac.id/index.php/JP-IPS>>
- Mubarok, Husni, 'High Order Thinking Skill Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Di Era Industri 4.0', *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 7.2 (2019), 215
<<https://doi.org/10.21043/elementary.v7i2.6107>>
- Muksin, and Mochammad Djaohar, 'Analisis Kebutuhan Pemahaman Pembelajaran Berbasis HOTS Bagi Guru-Guru Di Kecamatan Muara Gembong Bekasi', *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2022 (2022), 413–19
<<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm/article/view/33420>>
- Murdiyanto, Eko, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*, Yogyakarta Press, 2020

- <http://www.academia.edu/download/35360663/Metode_Penelitian_Kualitaif.Docx>
- Nahdi, Dede Salim, 'Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills) Siswa Dalam Pembelajaran Matematika', *Jurnal Elementaria Edukasia*, 2.1 (2019), 46–53
- Nidaur Rohmah, Anisa, 'Belajar Dan Pembelajaran(Pendidikan Dasar)', *Journal.Stitaf.Ac.Id*, 09.02 (2017), 193–210
- Ningsih, Sulistia, and Arsan Shanie, 'Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar', *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 8.2 (2023), 52
<<https://doi.org/10.31602/muallimuna.v8i2.10126>>
- Nisa, Ananda Hulwatun, Hidayatul Hasna, and Linda Yarni, 'Persepsi', *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2.4 (2023), 213–26
<<https://koloni.or.id/index.php/koloni/article/view/568/541>>
- Nisa, Lia Khairun, 'Strategi Pengembangan Pembelajaran Dan Pengajaran Bahasa Berbasis Higher Order Thinking Di Era Revolusi Industri 4.0', *Indonesian Journal of Applied Linguistics Review*, 3.2 (2022), 75–86
<<https://doi.org/10.21009/ijalr.32.03>>
- Nissa, Ita Chairun, 'Edukasi Integrasi HOTS Dalam Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Pada Guru SD Program PPG', *Indonesian Journal Of Community Service*, 2.4 (2022), 341–49
<<http://ijocs.rcipublisher.org/index.php/ijocs/article/view/211/155>>
- Nugroho, R A, *HOTS - Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi: Konsep, Pembelajaran, Penilaian, Dan Soal-Soal* (Gramedia Widiasarana Indonesia, 2018) <<https://books.google.co.id/books?id=-OkC0AEACAAJ>>
- Nur, Irayanti, and Suparman Mannuhung, 'Pelaksanaan Hak Dan Kewajiban Guru Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Pada Upt Sma Negeri 1 Luwu Utara', *Jurnal Andi Djemma : Jurnal Pendidikan*, 5.2 (2022), 98
<<https://doi.org/10.35914/jad.v5i2.1327>>
- R, Fiantika Feny, Wasil Mohammad, Jumiyati Sri, and Dkk, *Metodologi*

- Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif, Rake Sarasin, 2020*
- Rizky Fadilla, Annisa, and Putri Ayu Wulandari, 'Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan', *Mitita Jurnal Penelitian*, 1.No 3 (2023), 34–46
- S. Nurzen, 'Persepsi Warga Sekolah Terhadap Program Sekolah Penggerak Di Kecamatan Siulak Mukai', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6.3 (2022), 14165–73
- Sakinah, Regina nurul, and Prihantini, 'Urgensi Penerapan Pembelajaran Berbasis HOTS Di Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6.2 (2022), 9350–56
- Saleh, Kadir, Hasnawati, Salim, Asran, and Wa Ode Indrawati, 'Pengembangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Pada Guru SD', *Amal Ilmiah : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5.2 (2024), 412–20
- Sani, R A, *Pembelajaran Berbasis HOTS Edisi Revisi: Higher Order Thinking Skills*, Pembelajaran HOTS (Tira Smart, 2019) <<https://books.google.co.id/books?id=GrfrDwAAQBAJ>>
- Shalikhah, Norma Dewi, and Irham Nugroho, 'Implementation of Higher-Order Thinking Skills in Elementary School Using Learning Model, Media, and Assessment', *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15.3 (2023), 3978–90 <<https://doi.org/10.35445/alishlah.V15i3.3091>>
- Simbolon, Maropen, 'Persepsi Dan Kepribadian', *Ekonomiis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2 (2018), 1–1 <https://doi.org/10.1007/978-3-662-49054-9_2755-1>
- Sufanti, Main, Magister Pendidikan, Bahasa Indonesia, and Universitas Muhammadiyah, 'Persepsi Guru Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi', 2018, 321–25
- Sulung, Undari, and Mohamad Muspawi, 'Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier', *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5.3 (2024), 110–16

- Suryani, N D, *Mengenal 'HOTS' (Higher Order Thinking Skills) Dalam Pendidikan* (Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2022)
<<https://books.google.co.id/books?id=coSeEAAAQBAJ>>
- Susanto, Dedi, Risnita, and M. Syahran Jailani, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah', *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1.1 (2023), 53–61
<<https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>>
- Syahputra, Andi, and Heri Rahmatsyah Putra, 'Persepsi Masyarakat Terhadap Kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (Kpm)', *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 2020, 1
<<https://doi.org/10.47498/tanzir.v1i1.349>>
- Tarigan, Audia Amanda, Azra Humaira, Evy Juliani Siregar, Fatimah Azzahra Lubis, Muhammad Farhan Khairuman, and Inom Nasution, 'Persepsi Guru Terhadap Perkembangan Akademik Secara Berkelanjutan', 2.1 (2024)
- Tarmiji, Muhammad Nasir Basyah, and Muhammad Yunus, 'Persepsi Siswa Terhadap Kesiapan Guru Dalam Proses Pembelajaran (Studi Pada SMP Negeri 18 Banda Aceh)', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, 1.1 (2016), 41–48
- Tri Prastawati, Titik, and Rahmat Mulyono, 'Peran Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Penggunaan Alat Peraga Sederhana', *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9.1 (2023), 378–92
<<https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i1.709>>
- Ule, Maria Yosefina, Lydia Ersta Kusumaningtyas, and Ratna Widyaningrum, 'Studi Analisis Kemampuan Membaca Dan Menulis Peserta Didik Kelas II', *Widya Wacana*, 1.1 (2023), 1–28
- Waruwu, Marinu, 'Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)', *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 9.2 (2023), 99–113
<<https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>>
- Widya, Widya, 'Implementasi Pembelajaran Berorientasi HOTS Dalam

- Menghadapi Tantangan Dunia Kerja Di SMK Ibnu Khaldun', *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4.12 (2024), 1366–73
<<https://doi.org/10.59141/japendi.v4i12.2615>>
- Yusuf, Arief Baharudin, Buyung Kusumawardhana, and Bertika Kusuma, 'Persepsi Siswa SMK Islamiyah Adiwerna Terhadap Pembelajaran Daring Di Tengah Pandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran Penjas', *Jurnal Spirit Edukasia*, 1.1 (2021), 101–7
<<https://journal.upgris.ac.id/index.php/spiritedukasia/article/view/8661>>
- Zulfikar, Azmi Yudha, 'JURNAL SEUMUBEUET: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM Tantangan Dan Harapan Orang Tua Di Kecamatan Trienggadeng Pidie Jaya Terhadap Integrasi Pendidikan Umum Dan Pendidikan Dayah', 2024, 74–90
- Zulrafl, Kamarudin, and Erawati Yahyar, 'Peningkatan Kompetensi Dan Kreativitas Guru Melalui Pelatihan Pembuatan Soal-Soal Berbasis Higher Order Thingking Skill (HOTS) Pada Kelompok Kerja Guru (KKG) Penjas', *Yahyar Erawati Journal of Human And Education*, 3.3 (2023), 241–48

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Profil Madrasah

MIT Nurul Islam

MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang terletak di Jalan Honggowongso No.1, Kelurahan Purwoyoso, Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. MI Terpadu Nurul Islam Ngaliyan merupakan madrasah yang berada dibawah Yayasan Baiturrahim Ringinwok. MI Terpadu Nurul Islam didirikan pada bulan Januari 1967 yang diprakarsai oleh Bapak H. Masyhuri, S.Ag. Sesuai dengan namanya pelajaran yang diajarkan sebagian besar berisi pelajaran agama, namun tidak mengabaikan pelajaran umum. Kedua jenis pelajaran tersebut diberikan dengan porsi yang setara, dengan tujuan agar siswa memiliki landasan ilmu agama dan umum yang kuat sejak dini.

Jumlah guru di MIT Nurul Islam Ngaliyan sebanyak 30 guru yang terdiri dari kepala madrasah, guru mapel, dan guru kelas. 5 tata usaha, 2 keamanan, dan 1 tenaga kebersihan. Jumlah peserta didik pada tahun 2021 mencapai 585 peserta didik yang terdiri dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Madrasah ini menjadi salah satu madrasah favorit yang ada di Semarang terutama Ngaliyan karna memiliki berbagai keunggulan terutama dibidang agama islam. Seperti yang tercantum dalam profilnya yang memiliki jaminan mutu mulai dari fasih membaca Al-Qur'an sampai hafal 30 juz dan 20 hadist serta berbagai keunggulan yang lainnya.

MIN 02 Jepara

MIN 02 Jepara merupakan salah satu sekolah negeri yang berada di Kabupaten Jepara tepatnya di Jl. Masjid Jami' No. 7 Desa Bawu, Kecamatan Batealit. MIN 2 Jepara adalah Madrasah Ibtidaiyah unggulan di Kabupaten Jepara. Jumlah peserta didik mencapai 1040 siswa di 2023. Pada tahun 2019, Madrasah ini mendapatkan sertifikat akreditasi A atau Unggul dengan nilai 97. MIN 2 Jepara berdiri pada tahun 1993. Pendirian MIN 2 Jepara berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 244 tahun 1993 tanggal 25 Oktober 1993. Pada saat itu namanya adalah MIN Bawu Batealit. Seiring berjalannya waktu, turunlah Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 810 tahun 2017, yang mengubah nama “MIN Bawu Batealit” menjadi “MIN 2 Jepara”. Cikal bakal MIN 2 Jepara sendiri adalah sebuah Madrasah Ibtidaiyah swasta bernama “Nurul Huda” yang berdiri pada tahun 1981.

Pada tahun pelajaran 2025/2026, semua tingkatan kelas menerapkan Kurikulum Merdeka. Sedangkan untuk Pendidikan Agama Islam, MIN 2 Jepara menggunakan Kurikulum PAI yang ditetapkan oleh Kementerian Agama. Dengan diterapkannya kedua kurikulum tersebut akan membekali peserta didik MIN 2 Jepara dengan dua keilmuan sekaligus, yakni ilmu umum dan ilmu agama Islam. Dengan demikian, lulusan MIN 2 Jepara diharapkan menjadi putra-putri yang tidak hanya berkompeten dalam bidang ilmu umum, tetapi juga mahir dalam ilmu agama dan berakhlak mulia.

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Untuk Kepala Sekolah MIT Nurul Islam

Nama narasumber :

Jenis kelamin :

Jabatan :

Tanggal wawancara :

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana penerapan kurikulum di madrasah ini, apakah sudah terintegrasi dengan <i>HOTS</i> ?	
2.	Bagaimana pandangan Bapak tentang pentingnya pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi di sekolah dasar?	
3.	Bagaimana madrasah mendukung guru dalam menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir Tingkat tinggi di sekolah dasar?	
4.	Apakah terdapat pelatihan atau workshop yang telah diadakan terkait dengan menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir Tingkat tinggi?	

5.	Sejauh mana Anda menilai kesiapan dan pemahaman guru-guru di sekolah ini tentang konsep <i>HOTS</i> ?	
6.	Apa tantangan dan kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendekatan <i>HOTS</i> di kelas?	
7.	Metode pembelajaran apa yang Anda lihat banyak diterapkan oleh guru untuk meningkatkan keterampilan <i>HOTS</i> siswa?	
8.	Bagaimana Anda mengevaluasi efektivitas pembelajaran yang berorientasi pada <i>HOTS</i> di sekolah ini?	
9.	Apa pendapat Anda tentang respon siswa terhadap pembelajaran yang berorientasi pada <i>HOTS</i> ? Apakah ada perubahan yang terlihat dalam keterlibatan atau motivasi siswa?	
10.	Apa saran Anda untuk guru-guru dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi di kalangan siswa?	
11.	Apakah ada hal lain yang ingin Anda sampaikan mengenai pembelajaran <i>HOTS</i> dan persepsi guru di sekolah ini?	

Untuk guru kelas 4,5,6

Nama narasumber :

Jenis kelamin :

Jabatan :

Tanggal wawancara :

Tempat :

No.	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Urgensi pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi	Apa yang Anda ketahui tentang konsep pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (<i>HOTS</i>) dan Seberapa penting menurut Anda penerapan <i>HOTS</i> dalam pembelajaran di sekolah dasar? Mengapa?	
2.	Persepsi dan Pemahaman tentang pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi	- Bagaimana Anda mendefinisikan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam konteks pembelajaran di kelas Anda? - Apakah Anda merasa sudah memiliki pemahaman yang cukup mengenai <i>HOTS</i>? Mengapa merasa demikian?	
3.	Penilaian dan evaluasi	- Bagaimana Anda menilai keterampilan	

		berpikir tingkat tinggi siswa dalam proses pembelajaran? - Apakah Anda merasa sistem penilaian yang ada saat ini sudah berorientasi pada pengembangan <i>HOTS</i>? Mengapa?	
4.	Hambatan dan keterbatasan	- Apa kendala yang Anda hadapi dalam menerapkan pendekatan <i>HOTS</i> di kelas? (misalnya, waktu, sumber daya, pelatihan, dll.) - Apakah ada faktor-faktor eksternal (misalnya, kurikulum, dukungan sekolah) yang mempengaruhi kemampuan Anda dalam mengimplementasikan <i>HOTS</i>? - Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam memahami atau menerapkan <i>HOTS</i> dalam pembelajaran?	
5.	Pertanyaan penutup	- Apa harapan Anda terkait pengembangan <i>HOTS</i> di sekolah dasar di masa depan?	

		- Apa saran yang ingin Anda berikan untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan <i>HOTS</i> di kalangan guru sekolah dasar?	
--	--	--	--

Lampiran 3 Pedoman Observasi

No	Aspek yang diamati	Indikator	Deskripsi	Ya	Tidak
1.	Perencanaan pembelajaran berorientasi <i>HOTS</i>	Guru menyiapkan RPP sesuai dengan tujuan pembelajaran yang berorientasi <i>HOTS</i>	Apakah guru menyiapkan RPP yang mencantumkan indikator <i>HOTS</i>		
			Tujuan pembelajaran apakah berorientasi <i>HOTS</i> ?		
2.	Pelaksanaan Pembelajaran	Peserta didik aktif sesuai dengan kriteria pembelajaran <i>HOTS</i>	Siswa terlibat dalam diskusi, tanya jawab, dan aktivitas yang mendukung pengembangan <i>HOTS</i> .		
			Guru memberikan umpan balik yang membantu siswa memahami dan mengembangkan keterampilan berpikir mereka.		

3.	Penilaian Pembelajaran	Menggunakan penilaian yang berorientasi pada <i>HOTS</i>	Guru menggunakan metode penilaian yang mengevaluasi keterampilan berpikir tinggi, bukan hanya hafalan.		
			Guru melakukan penilaian proses		

Lampiran 4 Transkrip Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA
“PERSEPSI GURU SEKOLAH DASAR TERHADAP
PEMBELAJARAN YANG BERORIENTASI PADA
PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT
TINGGI”

Untuk Kepala Sekolah MIT Nurul Islam

Nama narasumber : Pak Jumaidi, S.Pd.I

Jenis kelamin : Laki-laki

Jabatan : Kepala Madrasah

Tanggal wawancara : 30 Januari 2025

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana penerapan kurikulum di madrasah ini, apakah sudah terintegrasi dengan <i>HOTS</i> ?	<i>HOTS</i> ini kan merupakan tuntutan dari kurikulum baik dari k-13 maupun IKM, sehingga yang Namanya tuntutan kan memang harus dilakukan. Kalo disini untuk kelas 4-6 sudah menggunakan IKM tapi yang kelas 5 masih menggunakan K-13
2.	Bagaimana pandangan Bapak tentang pentingnya	Menurut saya, pelajar terutama di MIT Nurul Islam masih

	pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi di sekolah dasar?	kurang di literasi sedangkan tantangan di masa depan akan lebih besar seiring perkembangan teknologi. Padahal seiring perkembangan teknologi peserta didik bisa memanfaatkan untuk sering membaca dan inovasi yang lebih luas. Namun, kenyataan di lapangan tidak seperti itu. Peserta didik masih kurang memanfaatkan sehingga literasi membaca dan kemampuan berpikir masih kurang. Maka dari itu, keterampilan berpikir tingkat tinggi sangat kami upayakan di MIT Nurul Islam sendiri.
3.	Bagaimana madrasah mendukung guru dalam menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan	

	berpikir Tingkat tinggi di sekolah dasar?	
4.	Apakah terdapat pelatihan atau workshop yang telah diadakan terkait dengan menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir Tingkat tinggi?	Ada setiap paling tidak 1 semester sekali terkait dengan penyusunan soal baik tingkat rendah, sedang, dan tinggi. Setiap triwulan guru dituntut untuk membuat soal semester, sehingga guru harus paham bagaimana membuat kalimat tanya, esay yang diadakan oleh Kelompok kerja kepala madrasah. Sehingga setiap semester guru harus membuat soal yang terdiri dari soal tingkat rendah sedang dan tinggi
5.	Sejauh mana Anda menilai kesiapan dan pemahaman guru-guru di sekolah ini tentang konsep <i>HOTS</i> ?	Sebagian guru MIT Nurul Islam merupakan guru senio. Disini ada yang Namanya KKG di tingkat kelas sehingga terdapat diskusi untuk memberikan

		pemahaman dan pengalamannya
6.	Apa tantangan dan kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendekatan <i>HOTS</i> di kelas?	Kalo di MIT Nurul Islam karna siswanya banyak, jadi kami rada kewalahan untuk mengkondisikan anak. Tantangan selanjutnya sarana prasarana yang masih kurang seperti aula, proyektor di setiap kelas.
7.	Metode pembelajaran apa yang Anda lihat banyak diterapkan oleh guru untuk meningkatkan keterampilan <i>HOTS</i> siswa?	Pada umumnya sudah
8.	Bagaimana Anda mengevaluasi efektivitas pembelajaran yang berorientasi pada <i>HOTS</i> di sekolah ini?	Guru-guru masih kesusahan untuk mengemas <i>HOTS</i> dalam pembelajaran terutama dalam penggunaan teknologi
9.	Apa pendapat Anda tentang respon siswa terhadap pembelajaran yang	Responnya macem-macam. Bagi anak yang rajin merasa tertantang dan senang,

	berorientasi pada <i>HOTS</i> ? Apakah ada perubahan yang terlihat dalam keterlibatan atau motivasi siswa?	sedangkan bagi anak yang standar dibawah atau kurang semangat belajarnya masih keberatan.
10.	Apa saran Anda untuk guru-guru dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi di kalangan siswa?	Saran saya harus dibiasakan setiap pembelajaran ada evaluasi soal <i>HOTS</i> minimal 1 atau 2 setelah materi, narasi melatih membaca dan melatih nalar kritis. Sehingga harapannya anak tidak kaget ketika dihadapkan pada soal-soal yang seperti itu. Dan siap menghadapi tantangan di masa depan
11.	Apakah ada hal lain yang ingin Anda sampaikan mengenai pembelajaran <i>HOTS</i> dan persepsi guru di sekolah ini?	Harapannya setelah dibiasakan <i>HOTS</i> ini guru guru setelah didampingi dilatih dan diarahkan melalui pembuatan soal pelatihan harapannya guru bisa menjadi guru yang profesional dan yang diterima anak bisa menguasai materi

		sesuai dengan apa yang diharapkan.
--	--	------------------------------------

Untuk guru kelas 4,5,6

Nama narasumber : Bu Masruroh, S.Pd.I

Jenis kelamin : Perempuan

Jabatan : Guru Kelas 4

Tanggal wawancara : 21 Januari 2025

Tempat : MIT Nurul Islam

No	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Urgensi pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi	Apa yang Anda ketahui tentang konsep pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (<i>HOTS</i>) dan Seberapa penting menurut Anda penerapan <i>HOTS</i> dalam pembelajaran di sekolah dasar? Mengapa?	“Sejujurnya saya masih kurang mengerti tentang apa itu pembelajaran <i>HOTS</i> . Namun, penerapan <i>HOTS</i> atau keterampilan berpikir sangat penting untuk menjadikan siswa lebih aktif, kritis, kreatif, dan memiliki keterampilan

			berpikir yang lebih tinggi” Penting untuk menggali kemampuan kreatifitas siswa.
2.	Persepsi dan Pemahaman tentang pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi	- Bagaimana Anda mendefinisikan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam konteks pembelajaran di kelas Anda? - Apakah Anda merasa sudah memiliki pemahaman yang cukup mengenai <i>HOTS</i>? Mengapa merasa demikian?	“saya sendiri memiliki kemampuan yang kurang cukup tentang <i>HOTS</i> . Namun, setiap pembelajaran saya selalu menyampaikan dengan semaksimal mungkin agar anak-anak paham dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran,
3.	Penilaian dan evaluasi	- Bagaimana Anda menilai keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dalam proses pembelajaran? - Apakah Anda merasa sistem penilaian yang ada saat ini sudah	Evaluasi untuk menganalisisnya a anak-anak masih kurang bisa dan saya juga kurang menguasai

		berorientasi pada pengembangan <i>HOTS</i> ? Mengapa?	
4.	Hambatan dan keterbatasan	- Apa kendala yang Anda hadapi dalam menerapkan pendekatan <i>HOTS</i> di kelas? (misalnya, waktu, sumber daya, pelatihan, dll.) - Apakah ada faktor-faktor eksternal (misalnya, kurikulum, dukungan sekolah) yang mempengaruhi kemampuan Anda dalam mengimplementasikan <i>HOTS</i>? - Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam memahami atau menerapkan <i>HOTS</i> dalam pembelajaran?	Pelatihan kalau tentang <i>HOTS</i> sendiri belum, pernahnya terkait dengan kurikulum merdeka. Tantangan dalam menerapkan pembelajaran <i>HOTS</i> , karna saya kurang memahami <i>HOTS</i> itu seperti apa dan karna saya juga sudah tua, jadi kurang menguasai teknologi sehingga berpengaruh pada kemampuan saya dalam memahami keterampilan berpikir tingkat tinggi.
5.	Pertanyaan penutup	- Apa harapan Anda terkait pengembangan	<i>HOTS</i> ini harapannya

		<i>HOTS</i> di sekolah dasar di masa depan? - Apa saran yang ingin Anda berikan untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan <i>HOTS</i> di kalangan guru sekolah dasar?	anak-anak lebih meningkat lagi semangat belajarnya terkait dengan menganalisa dengan lebih banyak membaca dan mencari informasi dari internet dan belajar lebih untuk meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi. Diadakan pelatihan lebih banyak terkait dengan pembelajaran <i>HOTS</i>. Agar ketika guru sudah paham dengan pembelajaran <i>HOTS</i> maka apa yang disampaikan bisa lebih dipahami oleh siswa
--	--	---	---

Nama narasumber : Bu Saroh, S.Pd

Jenis kelamin : Perempuan

Jabatan : Guru Kelas 5

Tanggal wawancara : 1 Februari 2025

Tempat : MIT Nurul Islam

No	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Pertanyaan umum tentang pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi	- Apa yang Anda ketahui tentang konsep pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (<i>HOTS</i>) dan Seberapa penting menurut Anda penerapan <i>HOTS</i> dalam pembelajaran di sekolah dasar? Mengapa?	Konsep pembelajaran <i>HOTS</i> ini merupakan tuntutan kurikulum merdeka, <i>HOTS</i> ini akan membantu anak untuk memecahkan masalah sehari-harinya. Penting, karna berkaitan dengan nanti terjun di masyarakatnya seperti apa
2.	Persepsi dan Pemahaman tentang pembelajaran yang	- Bagaimana Anda mendefinisikan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam	Setiap pembelajaran kita kolaborasikan antara diskusi, memecahkan

	berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi	konteks pembelajaran di kelas Anda? - Apakah Anda merasa sudah memiliki pemahaman yang cukup mengenai <i>HOTS</i> ? Mengapa merasa demikian?	masalah menggunakan pendekatan problem solving. Kalo memahami insyaallah cukup, Cuma memang ada materi tertentu yang tidak selamanya menuntut menggunakan soal-soal <i>HOTS</i> .
3.	Penilaian dan evaluasi	- Bagaimana Anda menilai keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dalam proses pembelajaran? Apakah Anda merasa sistem penilaian yang ada saat ini sudah berorientasi pada pengembangan <i>HOTS</i> ? Mengapa? -	Ya sudah, karena ketika menilai anak tidak hanya terpaku pada nilai saja. tapi juga terkait proses seperti apa.
4.	Hambatan dan keterbatasan	- Apa kendala yang Anda hadapi dalam menerapkan pendekatan <i>HOTS</i> di kelas? (misalnya,	Waktu di jam pembelajaran kita kadang kalau pas materinya banyak

		waktu, sumber daya, pelatihan, dll.) - Apakah ada faktor-faktor eksternal (misalnya, kurikulum, dukungan sekolah) yang mempengaruhi kemampuan Anda dalam mengimplementasikan <i>HOTS</i>? - Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam memahami atau menerapkan <i>HOTS</i> dalam pembelajaran?	waktunya cenderung masih kurang. Contoh ketika kita mengerjakan soal Panjang dengan soal yang pendek waktu mengerjakannya pasti lebih lama yang soal Panjang. Pelatihan soal <i>HOTS</i> ada jadwal tersendiri. Kalau untuk penggalan wawasan, pengetahuan dan evaluasi itu dilakukan setiap hari antar KKG. Ada, dengan adanya pelatihan, ketika membuat soal harus mencantumkan soal <i>HOTS</i>. Yang dulunya soal yang
--	--	--	---

			membuat dari madrasah sendiri dan sudah dicantumkan. Anak sekarang itu literasinya sangat minim, ketika ada soal yang Panjang kelemahannya itu malas membaca, mereka hanya memahami soal itu hanya sekilas, Contoh pada anak kegiatan anbk di soal Panjang hanya sekedar di klik tanpa dibaca soalnya karena terlalu Panjang. Bagaimana kita menumbuhkan minat membaca pada anak
6.	Pertanyaan penutup	- Apa harapan Anda terkait pengembangan <i>HOTS</i> di sekolah dasar di masa depan? - Apa saran yang ingin Anda berikan untuk	Harapannya dapat menumbuhkan minat baca, melatih anak untuk berfikir

		meningkatkan pemahaman dan penerapan <i>HOTS</i> di kalangan guru sekolah dasar?	secara kritis dan logis. Mau membaca dan mau berfikir secara logis. Diadakannya pelatihan karna guru dituntut untuk selalu update.
--	--	--	--

Nama narasumber : Bu Diana Kumala Syarifah, S.Pd

Jenis kelamin : Perempuan

Jabatan : Guru Kelas 6

Tanggal wawancara : 15 Januari 2025

Tempat : MIT Nurul Islam

No	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Pertanyaan umum tentang pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi	- Apa yang Anda ketahui tentang konsep pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (<i>HOTS</i>) dan Seberapa penting menurut Anda penerapan <i>HOTS</i> dalam pembelajaran di sekolah dasar? Mengapa?	Menurut saya, setau saya y amba, pembelajaran <i>HOTS</i> itu pembelajaran yang melibatkan siswa untuk berfikir secara kritis dengan disajikan

			permasalahan-permasalahan yang mungkin terjadi di Masyarakat yang disesuaikan dengan materinya
2.	Persepsi dan Pemahaman tentang pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi	- Bagaimana Anda mendefinisikan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam konteks pembelajaran di kelas Anda? - Apakah Anda merasa sudah memiliki pemahaman yang cukup mengenai <i>HOTS</i>? Mengapa merasa demikian?	Tantangannya bagi saya adalah memancing siswa untuk berpikir kritis, jadi siswa zaman sekarang mba kalau ga dipancing mereka gamau berfikir.
3.	Praktik pengajaran	- Bagaimana Anda mengintegrasikan keterampilan berpikir tingkat tinggi ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) Anda? - Metode atau strategi pembelajaran apa yang Anda gunakan untuk mendukung	Untuk di RPP sudah mencantumkan <i>HOTS</i> namun di RPP nya masih mengusahakan untuk itu. Paling sering digunakan saya masih menggunakan metode cermah

		perkembangan <i>HOTS</i> di kalangan siswa? - Apa contoh kegiatan pembelajaran yang Anda rasa berhasil dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa?	karna memang materinya banyak dan fasilitas belum mendukung, berkelompok sesuai Pelajaran dan materinya, diberikan contoh dan disajikan permasalahan, sesekali pinjam kelas lain untuk melihat tayangan video dan menganalisis permasalahannya apa.
3.	Penilaian dan evaluasi	- Bagaimana Anda menilai keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dalam proses pembelajaran? - Apakah Anda merasa sistem penilaian yang ada saat ini sudah berorientasi pada pengembangan <i>HOTS</i>? Mengapa? -	Untuk penilaian masih terpacu pada buku, sesekali juga membuat soal sendiri yang disesuaikan dengan kemampuan rata-rata siswa.
4.	Hambatan dan keterbatasan	- Apa kendala yang Anda hadapi dalam menerapkan	Kendalanya masih kurangnya

		pendekatan <i>HOTS</i> di kelas? (misalnya, waktu, sumber daya, pelatihan, dll.) - Apakah ada faktor-faktor eksternal (misalnya, kurikulum, dukungan sekolah) yang mempengaruhi kemampuan Anda dalam mengimplementasikan <i>HOTS</i>? - Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam memahami atau menerapkan <i>HOTS</i> dalam pembelajaran?	sarana prasarana terutama proyektor untuk pembelajaran. Untuk pelatihan ada baik di sekolah atau luar sekolah. Yang disekolah diadakan per KKM terkait dengan pembelajaran <i>HOTS</i>. Tantangannya harus mencari cara bagaimana anak mau berpikir cara mancingnya bisa dengan dikasi contoh, memberikan kesempatan kepada siswa dalam menjawab, tidak serta merta dari guru.
5.	Pertanyaan penutup	- Apa harapan Anda terkait pengembangan <i>HOTS</i> di sekolah dasar di masa depan?	Sarannya diberikan kematangan materi untuk mensukseskan

		- Apa saran yang ingin Anda berikan untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan <i>HOTS</i> di kalangan guru sekolah dasar?	pembelajaran <i>HOTS</i> . Selain itu sekolah juga mendukung fasilitas untuk pembelajaran <i>HOTS</i> tersebut.
--	--	--	---

Untuk Kepala Sekolah MIN 2 Jepara

Nama narasumber : Bapak Muhajir, S.Ag., M.Pd.

Jenis kelamin : Laki-laki

Jabatan : Kepala Madrasah

Tanggal wawancara : 8 Febuari 2025

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana penerapan kurikulum di madrasah ini, apakah sudah terintegrasi dengan <i>HOTS</i> ?	Sebagian dan rata-rata sudah
2.	Bagaimana pandangan Bapak tentang pentingnya pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan	Memang perlu sudah dimulai di sekolah dasar karna memang anak sudah perlu dilatih untuk memecahkan masalah karna bagaimanapun nanti setelah jenjang berikutnya, anak-anak

	keterampilan berpikir tingkat tinggi di sekolah dasar?	sudah dihadapkan dengan masalah-masalah yang kompleks. Maka anak-anak memang perlu dilatih dengan soal-soal <i>HOTS</i> untuk dilatih berpikir kritis.
3.	Bagaimana madrasah mendukung guru dalam menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir Tingkat tinggi di sekolah dasar?	Madrasah sendiri dalam menunjang bagaimana guru melaksanakan KBM dengan memasukkan <i>HOTS</i> di kelas diantaranya adalah: Harus mengikuti kegiatan bimtek dan KKG lalu di supervisi dari kepala madrasah. Lalu setelah dilakukan supervisi diadakan evaluasi. Setelah itu ditindak lanjuti mana yang sudah melakukan dengan baik dan mana yang belum. Dan bagi yang sudah nanti membantu guru yang lain sebagai tutor bagaimana cara membuat soal

		<i>HOTS</i> dan bagaimana pelaksanaannya di kelas harus 50% soal <i>HOTS</i> .
4.	Apakah terdapat pelatihan atau workshop yang telah diadakan terkait dengan menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir Tingkat tinggi?	Pelatihan <i>HOTS</i> sudah ada sejak dulu baik di K-13 maupun IKM. Baik pelatihan diklat maupun dari online atau KKG itu sudah ada dan saya selaku kepala madrasah sendiri sudah selalu mengingatkan dalam rapat-rapat untuk, ketika membuat soal-soal asesmen ketika ulangan harian atau semester itu walupun tidak semuanya <i>HOTS</i> , tapi paling tidak 50% anak-anak harus dikasih soal <i>HOTS</i> .
5.	Sejauh mana Anda menilai kesiapan dan pemahaman guru-guru di sekolah ini tentang konsep <i>HOTS</i> ?	Kita mengakui tidak serratus persen guru saya itu melaksanakan <i>HOTS</i> , karna memang kita tau ada guru yang umur-umur mau pensiun, mereka masih menggunakan pola lama walaupun sudah

		diikutkan pelatihan mereka masih menggunakan mode aman. Tapi bagi guru-guru yang berusia 57 kebawah, mereka masih mau belajar dan mengikuti untuk menerapkan pembelajara <i>HOTS</i> di kelas. Bagi yang usia 57 siap tapi bagi yang usia mendekati pensiun tidak siap.
6.	Apa tantangan dan kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendekatan <i>HOTS</i> di kelas?	Kendalanya guru masih kurang literasi, sehingga untuk mengembangkan soal <i>HOTS</i> mereka masih kebingungan. Tapi kalo mereka sering membaca, mau belajar baik lewat online ataupun media yang ada, saya rasa mereka akan memahami dengan mudah bagaimana membuat soal <i>HOTS</i>, tapi kalo hanya stuck mengajar dan tidak mau belajar, setelah dilatih tidak mau

		ditindak lanjuti mereka tetap terkendala, karena membuat soal kan perlu trik dari bahasanya, bagaimana anak-anak itu bisa berfikir dan memahami soal sulit itu. Tantangan sering2 diadakan KKG lebih intens, kepala madrasah harus sering melakukan supervisi berupa tagihan. Contoh guru diminta membuat 5 soal <i>HOTS</i> untuk ulangan harian, paling tidak 1 cp setelah pembelajaran selesai harus menyodorkan soal <i>HOTS</i>
7.	Metode pembelajaran apa yang Anda lihat banyak diterapkan oleh guru untuk meningkatkan keterampilan <i>HOTS</i> siswa?	Metode yang sering digunakan saat saya pemantauan, kalo ceramah memang jelas yak arna tidak mungkin dihilangkan, yang kedua sering dilakukan adalah diskusi, lalu percobaan atau discovery learning, intinya aktif learning digunakan.

8.	Bagaimana Anda mengevaluasi efektivitas pembelajaran yang berorientasi pada <i>HOTS</i> di sekolah ini?	Diadakan supervisi terkait pembelajaran <i>HOTS</i> bagaimana pembelajarannya soalsoalnya yang dilakukan seminim-minimnya 1 kali dalam 1 semester.
9.	Apa pendapat Anda tentang respon siswa terhadap pembelajaran yang berorientasi pada <i>HOTS</i> ? Apakah ada perubahan yang terlihat dalam keterlibatan atau motivasi siswa?	Bagi anak yang grade atau iq nya tinggi memiliki respon yang sangat baik karena mereka tertantang untuk berfikir namun bagi anak yang kemampuannya mungkin rendah itu memang kurang begitu menarik, karena mereka disuruh membaca soal saja sudah malas
10.	Apa saran Anda untuk guru-guru dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi di kalangan siswa?	Sarannya guru selalu berlatih membuat soal <i>HOTS</i> , guru melihat contoh-contoh pembelajaran yang berorientasi <i>HOTS</i> , membaca literatur buku buku yang terkait dengan cara membuat soal <i>HOTS</i>

11.	Apakah ada hal lain yang ingin Anda sampaikan mengenai pembelajaran <i>HOTS</i> dan persepsi guru di sekolah ini?	Harapan semua guru baik mapel agama umum mulok semuanya menggunakan pembelajaran <i>HOTS</i> , karena itu dapat membantu anak untuk meningkatkan kemampuan berfikir dan literasi.
-----	---	---

Untuk guru kelas 4,5,6

Nama narasumber : Bu Arina, S.Pd

Jenis kelamin : Perempuan

Jabatan : Guru Kelas 5

Tanggal wawancara : 5 Februari 2025

Tempat : MIN 2 Jepara

No	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Pertanyaan umum tentang pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir	Apa yang Anda ketahui tentang konsep pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (<i>HOTS</i>) dan Seberapa penting menurut Anda penerapan <i>HOTS</i>	Penting, karena ketika kita hanya mengajarkan konsep saja tanpa mengenalkan bagaimana cara berfikir, pemecahan masalah, itu sama saja kita hanya

	tingkat tinggi	dalam pembelajaran di sekolah dasar? Mengapa?	mengenalkan teori tanpa mengenalkan bagaimana pemecahan masalahnya
2.	Persepsi dan Pemahaman tentang pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi	- Bagaimana Anda mendefinisikan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam konteks pembelajaran di kelas Anda? - Apakah Anda merasa sudah memiliki pemahaman yang cukup mengenai <i>HOTS</i>? Mengapa merasa demikian?	Pembelajaran yang berorientasi <i>HOTS</i> itu tidak selalu berfikir yang sulit tetapi kitab isa mengemas sebuah Pembelajaran yang bis Tidak hanya menerapkan konsep tetapi juga berfikir secara luas. Masih harus belajar.
3.	Penilaian dan evaluasi	- Bagaimana Anda menilai keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dalam proses pembelajaran? - Apakah Anda merasa sistem penilaian yang ada saat ini sudah berorientasi pada	Menilai dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan rubrik penilaian sikap dan pengetahuan yang ada dalam RPP yang sudah berorientasi <i>HOTS</i>

		pengembangan <i>HOTS</i>? Mengapa? -	Setelah pembelajaran terdapat penilaian pengetahuan dan penilaian akhir diambil dari penilaian harian, penilaian kelompok dan sikap ketika berkelompok. Kalo pembelajaran tidak selalu menggunakan penilaian <i>HOTS</i> ketika menerangkan konsep masih menggunakan ceramah. Menggunakan pembelajaran <i>HOTS</i> paling tidak 2-3 kali dalam 1 bab, jadi ketika konsep seperti biasa.
4.	Hambatan dan keterbatasan	- Apa kendala yang Anda hadapi dalam menerapkan pendekatan <i>HOTS</i> di kelas? (misalnya,	Kalo waktu jelas kurang karna membutuhkan waktu yang banyak, namun kita ssebagai

		waktu, sumber daya, pelatihan, dll.) - Apakah ada faktor-faktor eksternal (misalnya, kurikulum, dukungan sekolah) yang mempengaruhi kemampuan Anda dalam mengimplementasikan <i>HOTS</i>? - Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam memahami atau menerapkan <i>HOTS</i> dalam pembelajaran?	guru harus bisa mengemas agar tidak memakan waktu yang banyak, untuk sumber daya jelas pada anak, pelatihan masih kurang, sudah pernah dilaksanakan sekali dua kali jadi guru harus mencari contoh2 sendiri, pelatihan dari luar sekolah ikutnya KKM. Dukungan dari kepala sekolah, selalu diminta untuk menggunakan pembelajaran yang variatif dan menyenangkan tapi untuk dalam kurikulum harus selalu berkembang dan inovasi prasarana juga sudah mendukung kami, yang belum mungkin tv.
--	--	--	--

			Tantangannya kadang-kadang kurang persiapan, untuk dikelas ada anak yang memiliki semangat yang tinggi sedang dan rendah, hambatan saya itu ketika menghadapi siswa yang punya semangat belajar yang kurang. Bagaimana saya harus bisa memotivasi siswa supaya bisa mengikuti pembelajaran saya dengan baik. Untuk merancang soal <i>HOTS</i>, itu kita tidak sekedar membuat soal yang bertaraf c1,c2,c3 tetapi harus sudah bertaraf c4,c5,c6 untuk kesana saya harus berfikir lebih dari
--	--	--	---

			biasanya,kesulitan saya, saya harus memadukan antara konsep dan membuatnya menjadi <i>HOTS</i>
5.	Pertanyaan penutup	- Apa harapan Anda terkait pengembangan <i>HOTS</i> di sekolah dasar di masa depan? - Apa saran yang ingin Anda berikan untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan <i>HOTS</i> di kalangan guru sekolah dasar?	Kalo di madrasah diadakan pelatihan, penyusunan , pembelajaran soal <i>HOTS</i> . Sebaiknya memang sebagai guru selalu punya inovasi dan semangat ingin berkembang banyak belajar dan ketika ada pelatihan diikuti.

Nama narasumber : Bu Chalis Sukriawati, S.Ag

Jenis kelamin : Perempuan

Jabatan : Guru Kelas 6

Tanggal wawancara : 10 Februari 2025

Tempat : MIN 2 Jepara

No	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
.			

1.	Pertanyaan umum tentang pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi	- Apa yang Anda ketahui tentang konsep pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (<i>HOTS</i>) dan Seberapa penting menurut Anda penerapan <i>HOTS</i> dalam pembelajaran di sekolah dasar? Mengapa?	Pembelajaran berorientasi <i>HOTS</i> merupakan pembelajaran yang memerlukan proses mulai dari mencari informasi, menyampaikan informasi, belajar menyampaikan pengalaman yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga Bagaimana anak dapat menghadapi tantangan di masa depan. Lagu lagu yang didominasi dengan karakter yang harus disiapkan nanti, jadi sudah disiapkan dengan lagu-lagu mereka seneng, Cuma terkadang prakteknya memang beda karna mereka masih kecil perlu proses memang
----	--	---	---

			step stepnya satu satu, dalam satu kelas berbeda. Bagaimana cara menghadapinya yang harus disiapkan tidak hanya memberi materi saja tetapi memang harus dilatih
2.	Persepsi dan Pemahaman tentang pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi	- Bagaimana Anda mendefinisikan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam konteks pembelajaran di kelas Anda? - Apakah Anda merasa sudah memiliki pemahaman yang cukup mengenai <i>HOTS</i>? Mengapa merasa demikian?	Anak tidak hanya dihadapkan dengan masalah yang dihadapi saat ini, tidak hanya satu masalah yang disampaikan. Anak tidak hanya tau materi tetapi anak juga harus diberikan tantangan yang lebih mendalam artinya anak bisa memberikan solusi berpikir tinggi. Kalo dalam soal pengetahuan kita menyajikan soal yang tidak hanya berpikir ssatu arah lebih

			berpikir tinggi, mislnya anak tidak hanya tau satu faktor saja tetapi harus lebih banyak . Beragam yang Namanya anak bagaikan wadah Dimana anak mempunyai wadah yang berbeda beda, menyampaikanny a juga tidak hanya sekali dua kali tapi harus berkali kali, mereka juga berbeda cara menangkap pembelajaran. Ada step step menghadapi siswa. Dengan mengelompokkan anak berdasarkan pengetahuannya, lalu diukur seberapa jauh anak bisa menangkap pengetahuannya.
3.	Penilaian dan evaluasi	- Bagaimana Anda menilai	Memang perlu kita gali pelu

		keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dalam proses pembelajaran? - Apakah Anda merasa sistem penilaian yang ada saat ini sudah berorientasi pada pengembangan <i>HOTS</i>? Mengapa?	proses dan harus dilatih, kita selalu memberi pertanyaan tidak hanya apa tetapi lebih ke mengapa bagaimana sehingga mereka mempunyai jawaban yang lebih variative. Tergantung materinya, materi yang hanya tentang pengertian seperti itu tidak bisa dibuat <i>HOTS</i>. Materi didalamnya yang terkait itu, saya selalu berusaha mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari.
4.	Hambatan dan keterbatasan	- Apa kendala yang Anda hadapi dalam menerapkan pendekatan <i>HOTS</i> di kelas? (misalnya, waktu, sumber daya, pelatihan, dll.) - Apakah ada faktor-faktor eksternal	Kalo kendala itu pasti ada yang terpenting bagaimana cara kita menghadapi masalahnya. Kendala itu bisa kita jadikan masalah dan

		(misalnya, kurikulum, dukungan sekolah) yang mempengaruhi kemampuan Anda dalam mengimplementasikan <i>HOTS</i>? - Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam memahami atau menerapkan <i>HOTS</i> dalam pembelajaran?	tantangan. Cara memahami anak Kalo disini pelatihan <i>HOTS</i> ini terfokus pada pembuatan soal, saya pribadi lebih luas persoalan yang mereka hadapi tidak hanya dikelas. Menyiapkan permasalahan dan dituangkan di soal. Ada pelatihannya bagaiamana membuat soal <i>HOTS</i> lewat KKG dari kepala guru ada tutor juga dari widyaswara online offline ada. Ada, kita memang butuh dukungan orang tua baik dari internal eksternal seperti orang tua lingkungan. Menyampaikan pembelajaran tingkat tinggi
--	--	--	---

			memang harus dilatih karna anak jaman sekarrang maunya yang instan tidak mau berproses bagaimana mereka dikasi motivasi untuk mau berusaha. Karna memang permasalahan yang akan datang tidak satu dua tapi banyak, pondasi penting untuk kesitu, bagaimana menyiapkan mereka untuk bermental yang kuat
5.	Pertanyaan penutup	- Apa harapan Anda terkait pengembangan <i>HOTS</i> di sekolah dasar di masa depan? - Apa saran yang ingin Anda berikan untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan <i>HOTS</i> di kalangan guru sekolah dasar?	Harapan saya dengan begitu setelah mereka berproses dengan semua tantangan diluar berani menghadapi apapun sesuai dengan dasar alquran dan hadist merke bisa menjadi manusia yang

			memanusiakan manusia. Tetap berproses berlatih melatih diri dan melatih bagaimana kita bisa praktek di depan anak anak.
--	--	--	--

Nama narasumber : Bu Erma Listiani, S.Pd

Jenis kelamin : Perempuan

Jabatan : Guru Kelas 4

Tanggal wawancara : 10 Februari 2025

Tempat : MIN 02 Jepara

No.	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Pertanyaan umum tentang pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi	- Apa yang Anda ketahui tentang konsep pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (<i>HOTS</i>) dan Seberapa penting menurut Anda penerapan <i>HOTS</i> dalam pembelajaran di sekolah dasar? Mengapa?	Konsep pembelajaran <i>HOTS</i> itu berarti kita menyajikan sebuah kasus sesuai dengan materi yang kita ajarkan, siswa diminta untuk berpikir lebih berpikir dua kali atau tiga kali terkait permasalahan

			yang disampaikan Menurut saya sangat penting ya, soalnya ini melatih logika dan nalar anak-anak terhadap sebab akibat terjadinya sesuatu.
2.	Persepsi dan Pemahaman tentang pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi	- Bagaimana Anda mendefinisikan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam konteks pembelajaran di kelas Anda? - Apakah Anda merasa sudah memiliki pemahaman yang cukup mengenai <i>HOTS</i>? Mengapa merasa demikian?	Berarti <i>HOTS</i> nanti saat pembelajaran kita berikan pertanyaan pertanyaan yang memang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan pertanyaan, seringnya itu mengapa bagaimana, jadi sering dimunculkan pertanyaan pertanyaan seperti itu.
3.	Penilaian dan evaluasi	- Bagaimana Anda menilai keterampilan	Dengan pertanyaan,

		berpikir tingkat tinggi siswa dalam proses pembelajaran? - Apakah Anda merasa sistem penilaian yang ada saat ini sudah berorientasi pada pengembangan <i>HOTS</i>? Mengapa?	ketika saya sering melontarkan pertanyaan saya melihat anak-anak ini menjawabnya seperti apa jadi saya tau, oh anak ini bisa anak ini belum bisa, pengamatan sikap juga. Yang saat ini sepertinya belum, karna ketika ada asesmen itu soalnya belum sepenuhnya <i>HOTS</i> memang Cuma ada 1 2 soal <i>HOTS</i>.
4.	Hambatan dan keterbatasan	- Apa kendala yang Anda hadapi dalam menerapkan pendekatan <i>HOTS</i> di kelas? (misalnya, waktu, sumber daya, pelatihan, dll.) - Apakah ada faktor-faktor eksternal (misalnya, kurikulum, dukungan sekolah)	Pemahaman anak-anak masih belum terlalu bisa untuk diajak berpikir <i>HOTS</i>. Jadi sesuai harapannya belum ada atau jawaban yang kita harapkan

		yang mempengaruhi kemampuan Anda dalam mengimplementasikan <i>HOTS</i>? - Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam memahami atau menerapkan <i>HOTS</i> dalam pembelajaran?	belum ada belum bisa. Memberi pembelajaran <i>HOTS</i> biasanya bertahap misalnya pertanyaan satu gabisa kita ganti pertanyaan lain. Sudah ada pelatihan pintar dari kemenag yang diikuti secara mandiri dan dari sekolah biasanya KKG Tuntutan bagi guru kan harus meningkatkan kompetensi ya, karna itu dipenguasaan soal <i>HOTS</i> itu juga sangat mendukung Kita memang harus menyiapkan pertanyaan pertanyaan yang ada disekitar kita
--	--	---	---

			sehingga pertanyaan tersebut harus disusun sedemikian rupa agar bisa diterima anak-anak dengan baik. Persiapan membuat pertanyaan baik secara lisan ataupun tulisan. Untuk penerapan di kelas saya rasa tidak ada kesulitan yang bagaimana ya, soalnya kalo lisan cenderung lebih mudah.
5.	Pertanyaan penutup	- Apa harapan Anda terkait pengembangan <i>HOTS</i> di sekolah dasar di masa depan? - Apa saran yang ingin Anda berikan untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan <i>HOTS</i> di kalangan guru sekolah dasar?	Untuk pelaksanaan ujian akhir semester itu kan tidak selalu sesuai dengan yang kita ajarkan. Harapannya ketika akhir semester yang diujikan itu

			sesuai dengan yang kita ajarkan. Karna ketika kita ingin pembelajaran ini <i>HOTS</i> kita kan butuh waktu. Memperbanyak pertanyaan mengapa, kalo guru si sudah bisa mengikuti pelatihan sendiri ya Cuma kalau dalam penerapannya belum sesering itu.
--	--	--	--

Lampiran 5 Transkrip Observasi

Obsersvasi di kelas 4 MIT Nurul Islam

No	Aspek yang diamati	Indikator	Deskripsi	Ya	Tidak
1.	Perencanaan pembelajaran berorientasi <i>HOTS</i>	Guru menyiapkan RPP sesuai dengan tujuan pembelajaran yang berorientasi <i>HOTS</i>	Apakah guru menyiapkan RPP yang mencantumkan indikator <i>HOTS</i>		✓
			Tujuan pembelajaran apakah berorientasi <i>HOTS</i> ?	✓	
2.	Pelaksanaan Pembelajaran	Peserta didik aktif sesuai dengan kriteria pembelajaran <i>HOTS</i>	Siswa terlibat dalam diskusi, tanya jawab, dan aktivitas yang mendukung pengembangan <i>HOTS</i> .	✓	
			Guru memberikan umpan balik yang membantu siswa memahami dan mengembangkan keterampilan berpikir mereka.	✓	

3.	Penilaian Pembelajaran	Menggunakan penilaian yang berorientasi pada <i>HOTS</i>	Guru menggunakan metode penilaian yang mengevaluasi keterampilan berpikir tinggi, bukan hanya hafalan.		✓
			Guru melakukan penilaian proses	✓	

Obsersasi di kelas 5 MIT Nurul Islam

No	Aspek yang diamati	Indikator	Deskripsi	Ya	Tidak
1.	Perencanaan pembelajaran berorientasi <i>HOTS</i>	Guru menyiapkan RPP sesuai dengan tujuan pembelajaran yang berorientasi <i>HOTS</i>	Apakah guru menyiapkan RPP yang mencantumkan indikator <i>HOTS</i>	✓	
			Tujuan pembelajaran apakah berorientasi <i>HOTS</i> ?	✓	

2.	Pelaksanaan Pembelajaran	Peserta didik aktif sesuai dengan kriteria pembelajaran <i>HOTS</i>	Siswa terlibat dalam diskusi, tanya jawab, dan aktivitas yang mendukung pengembangan <i>HOTS</i> .	✓	
			Guru memberikan umpan balik yang membantu siswa memahami dan mengembangkan keterampilan berpikir mereka.	✓	
3.	Penilaian Pembelajaran	Menggunakan penilaian yang berorientasi pada <i>HOTS</i>	Guru menggunakan metode penilaian yang mengevaluasi keterampilan berpikir tinggi, bukan hanya hafalan.		✓
			Guru melakukan penilaian proses	✓	

Observasi di kelas 6 MIT Nurul Islam

No	Aspek yang diamati	Indikator	Deskripsi	Ya	Tidak
1.	Perencanaan pembelajaran berorientasi <i>HOTS</i>	Guru menyiapkan RPP sesuai dengan tujuan pembelajaran yang berorientasi <i>HOTS</i>	Apakah guru menyiapkan RPP yang mencantumkan indikator <i>HOTS</i>	✓	
			Tujuan pembelajaran apakah berorientasi <i>HOTS</i> ?	✓	
2.	Pelaksanaan Pembelajaran	Peserta didik aktif sesuai dengan kriteria pembelajaran <i>HOTS</i>	Siswa terlibat dalam diskusi, tanya jawab, dan aktivitas yang mendukung pengembangan <i>HOTS</i> .	✓	
			Guru memberikan umpan balik yang membantu siswa memahami dan mengembangkan keterampilan berpikir mereka.	✓	

3.	Penilaian Pembelajaran	Menggunakan penilaian yang berorientasi pada <i>HOTS</i>	Guru menggunakan metode penilaian yang mengevaluasi keterampilan berpikir tinggi, bukan hanya hafalan.	✓	
			Guru melakukan penilaian proses	✓	

Obsersasi di kelas 4 MIN 02 Jepara

No	Aspek yang diamati	Indikator	Deskripsi	Ya	Tidak
1.	Perencanaan pembelajaran berorientasi <i>HOTS</i>	Guru menyiapkan RPP sesuai dengan tujuan pembelajaran yang berorientasi <i>HOTS</i>	Apakah guru menyiapkan RPP yang mencantumkan indikator <i>HOTS</i>	✓	
			Tujuan pembelajaran apakah berorientasi <i>HOTS</i> ?	✓	

2.	Pelaksanaan Pembelajaran	Peserta didik aktif sesuai dengan kriteria pembelajaran <i>HOTS</i>	Siswa terlibat dalam diskusi, tanya jawab, dan aktivitas yang mendukung pengembangan <i>HOTS</i> .	✓	
			Guru memberikan umpan balik yang membantu siswa memahami dan mengembangkan keterampilan berpikir mereka.	✓	
3.	Penilaian Pembelajaran	Menggunakan penilaian yang berorientasi pada <i>HOTS</i>	Guru menggunakan metode penilaian yang mengevaluasi keterampilan berpikir tinggi, bukan hanya hafalan.	✓	
			Guru melakukan penilaian proses	✓	

Observasi di kelas 5 MIN 02 Jepara

No	Aspek yang diamati	Indikator	Deskripsi	Ya	Tidak
1.	Perencanaan pembelajaran berorientasi <i>HOTS</i>	Guru menyiapkan RPP sesuai dengan tujuan pembelajaran yang berorientasi <i>HOTS</i>	Apakah guru menyiapkan RPP yang mencantumkan indikator <i>HOTS</i>	✓	
			Tujuan pembelajaran apakah berorientasi <i>HOTS</i> ?	✓	
2.	Pelaksanaan Pembelajaran	Peserta didik aktif sesuai dengan kriteria pembelajaran <i>HOTS</i>	Siswa terlibat dalam diskusi, tanya jawab, dan aktivitas yang mendukung pengembangan <i>HOTS</i> .	✓	
			Guru memberikan umpan balik yang membantu siswa memahami dan mengembangkan keterampilan berpikir mereka.	✓	

3.	Penilaian Pembelajaran	Menggunakan penilaian yang berorientasi pada <i>HOTS</i>	Guru menggunakan metode penilaian yang mengevaluasi keterampilan berpikir tinggi, bukan hanya hafalan.	✓	
			Guru melakukan penilaian proses	✓	

Observasi di kelas 6 MIN 02 Jepara

No	Aspek yang diamati	Indikator	Deskripsi	Ya	Tidak
1.	Perencanaan pembelajaran berorientasi <i>HOTS</i>	Guru menyiapkan RPP sesuai dengan tujuan pembelajaran yang berorientasi <i>HOTS</i>	Apakah guru menyiapkan RPP yang mencantumkan indikator <i>HOTS</i>	✓	
			Tujuan pembelajaran apakah berorientasi <i>HOTS</i> ?	✓	

2.	Pelaksanaan Pembelajaran	Peserta didik aktif sesuai dengan kriteria pembelajaran <i>HOTS</i>	Siswa terlibat dalam diskusi, tanya jawab, dan aktivitas yang mendukung pengembangan <i>HOTS</i> .	✓	
			Guru memberikan umpan balik yang membantu siswa memahami dan mengembangkan keterampilan berpikir mereka.	✓	
3.	Penilaian Pembelajaran	Menggunakan penilaian yang berorientasi pada <i>HOTS</i>	Guru menggunakan metode penilaian yang mengevaluasi keterampilan berpikir tinggi, bukan hanya hafalan.	✓	
			Guru melakukan penilaian proses	✓	

Lampiran 6 Contoh Soal HOTS pada RPP

Contoh soal kelas 5 MIN 02 Jepara

2. Pengetahuan

Muatan	Indikator	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
Matematika	1. Merancang bangun ruang menggunakan kubus satuan (C6). 2. Menganalisis volume bangun ruang yang dirancang menggunakan kubus satuan (C4).	Tes tertulis	Soal uraian

Kisi-kisi penilaian pengetahuan

No	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi	Indikator Soal	Level	Bentuk Soal	No Soal
Matematika						
1.	Menjelaskan, dan menentukan volume bangun ruang dengan menggunakan satuan volume (seperti kubus satuan) serta	1. Merancang bangun ruang menggunakan kubus satuan (C6). 2. Menganalisis volume	Disajikan sebuah deskripsi cerita, siswa mampu menganalisis soal cerita dan memutuskan cara untuk menyelesaikan soal berkaitan dengan banyaknya kubus	C4	Essay	1
	hubungan pangkat tiga dengan akar pangkat tiga	bangun ruang yang dirancang menggunakan kubus satuan (C4).	satuan yang dapat dimasukkan ke dalam suatu balok dengan ukuran tertentu			

SOAL PENGETAHUAN

- Dani sedang bermain kubus satuan bersama Rudi. Ketika sudah waktunya pulang mereka segera membereskan mainannya. Mereka harus mengembalikan balok dan bertanya ke dalam sebuah wadah yang berbentuk balok. Kubus satuan yang mereka mainkan berukuran sama yaitu dengan panjang rusuk 3 cm dan wadah yang berbentuk balok untuk memasukkan kubus satuan berukuran 15 cm x 9 cm x 12 cm. Berapa paling banyak kubus satuan yang dapat dimasukkan Dani dan Rudi ke dalam wadah yang berbentuk balok? Bagaimana caranya matematisnya? (HOTS)

Lampiran 7 Dokumentasi Proses Wawancara

1. Wawancara dengan kepala madrasah MIT Nurul Islam Ngaliyan



2. Wawancara dengan guru kelas IV MIT Nurul Islam Ngaliyan



3. Wawancara dengan guru kelas VI MIT Nurul Islam Ngaliyan



4. Wawancara dengan kepala madrasah MIN 02 Jepara



5. Wawancara dengan guru kelas IV MIN 02 Jepara



6. Wawancara dengan guru kelas V MIN 02 Jepara



7. Wawancara dengan guru kelas VI MIN 02 Jepara



8. Dokumentasi Observasi



Lampiran 8 Surat Keterangan Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

Nomor : 0503/Un.10.3/K/DA.04.10/1/2025

Semarang, 24 Januari 2025

Lamp : -

Hal : Izin Penelitian/Riset

Kepada Yth.

Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 02 Jepara
di Jepara

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka memenuhi tugas akhir skripsi mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Utiya Naila Adzkiya
NIM : 2103096062
Semester : VIII (delapan)

Judul Skripsi: Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Pembelajaran yang Berorientasi pada Peningkatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

Dosen Pembimbing: Arsan Shanie, M.Pd.

untuk melakukan riset/penelitian di MIN 02 Jepara yang Bapak/Ibu pimpin, sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul sebagaimana tersebut diatas, yang akan dilaksanakan pada tanggal 1 Februari 2025 sampai dengan tanggal 15 Februari 2025.

Demikian, atas perhatian dan terakabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



a.n. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

Siti Khotimah

Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

Nomor : 0217/Un.10.3/K/DA.04.10/1/2025
Lamp : -
Hal : Izin Penelitian/Riset

Semarang, 13 Januari 2025

**Kepada Yth.
Kepala Madrasah MIT Nurul Islam
di Semarang**

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka memenuhi **tugas akhir skripsi** mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Utiya Naila Adzkiya
NIM : 2103096062
Semester : 7

Judul Skripsi: Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Pembelajaran Yang Berorientasi pada Peningkatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi.

Dosen Pembimbing: Arsan Shanie, M.Pd.

untuk melakukan riset/penelitian di MIT Nurul Islam yang Bapak/Ibu pimpin, sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul sebagaimana tersebut diatas, yang akan dilaksanakan pada tanggal 14 Januari sampai dengan tanggal 22 Januari 2025.

Demikian, atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



a.n. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha
M. Khotimah

Tembusan :
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

Lampiran 9 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Riset

Riset di MIT Nurul Islam Ngaliyan



YAYASAN BAITURROHIM RINGINWOK

MADRASAH IBTIDAIYAH NURUL ISLAM

Jl. Honggowongso No. 1 Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang

☎ 50184 ☎ 024-76435205 NSM: 111233740076 NPSN: 60713870 NSS:112030116004

www.nurulislam.sch.id Email: biringinwok@gmail.com Email: mitnurulislamngaliyan@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: 347/MI.NI/II/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : JUMAIDI, S.Pd.I
Jabatan : Kepala Madrasah
Unit Kerja : MI Nurul Islam
Alamat : Jl. Honggowongso No.1, Purwoyoso, Ngaliyan, Semarang.

Menerangkan bahwa :

Nama Mahasiswa : UTIYA NAILA ADZKIYA
NIM : 2103096062
Tugas Kuliah : Penelitian Skripsi yang berjudul (PERSEPSI GURU
SEKOLAH DASAR TERHADAP PEMBELAJARAN
YANG BERORIENTASI PADA PENINGKATAN
KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI)

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melakukan penelitian di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 17 Februari 2025

Kepala Madrasah



Tembusan :

1. Yayasan Baiturrohim Ringinwok
2. Arsip

Riset di MIN 02 Jepara



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN JEPARA
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 2 JEPARA
Jl. Masjid Jami' No. 7 Bawu Batealit Jepara Telp. (0291) 596073 Kode Pos 59461
Website: www.min2jepara.sch.id e-mail : jeparamin2@gmail.com

SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 065 /Mi.11.20.02/PP.01.1/II/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhajir, S.Ag., M.Pd.
Jabatan : Kepala Madrasah
Tempat Tugas : MIN 2 Jepara

Menerangkan bahwa :

Nama : Utiya Naila Adzkiya
NIM : 2103096062
Fakultas/Jurusan : FITK/PGMI
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Bahwa mahasiswa tersebut di atas benar-benar telah melaksanakan penelitian di MIN 2 Jepara dengan judul **"Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Pembelajaran yang Berorientasi pada Peningkatan Ketrampilan Berpikir Tingkat Tinggi"** pada tanggal 01 – 15 Februari 2025.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

18 Februari 2025
Kepala Madrasah



Muhajir, S.Ag., M.Pd.
NIP. 196909162007011031

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Utiya Naila Adzkiya
2. Tempat & Tgl. Lahir : Jepara, 7 Agustus 2003
3. Alamat Rumah : Ds. Bawu RT 23/ RW 05 Kec. Batealit
Kab. Jepara
4. HP : 08996460103
5. Email : utiyaanz@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal:

1. RA Miftahul Huda Bawu Mojo
2. MI Miftahul Huda Bawu Mojo
3. MTsN 01 Jepara
4. MAN 01 Jepara

Pendidikan Non-Formal:

1. TPQ Miftahul Falah Bawu Tempel
2. TPQ Darut Ta'lim
3. Madrasah Diniyah Miftahul Falah Bawu Tempel
4. Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Bawu
5. Islamic Boarding School Al-Fikra

Semarang,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Utiya Naila Adzkiya', written in a cursive style.

Utiya Naila Adzkiya

NIM: 2103096062